

HAND OUT PERKULIAHAN

Identitas Mata Kuliah

Nama Mata Kuliah	: Hambatan Interaksi dan Komunikasi
Nomor Kode	: LB 322
Jumlah SKS	: 2
Semester	: Genap (4)
Kelompok Mata Kuliah	:
Status Mata Kuliah	: Wajib bagi seluruh mahasiswa Program Studi PLB
Prasyarat	: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Dosen Pengajar	: Dra. Permanarian Somad, M.Pd. Dra. Tati Hernawati, M.Pd. Drs. Dudi Gunawan, M.Pd. Imas Diana Aprilia, M.Pd.

Tujuan Mata Kuliah / Kompetensi yang diharapkan :

Selesai mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep tentang hambatan interaksi dan komunikasi serta mampu melaksanakan pembinaan terhadap anak yang mengalami hambatan tersebut.

Deskripsi Isi Mata Kuliah

Mata kuliah Hambatan Interaksi dan Komunikasi berisi materi tentang : konsep dasar interaksi dan komunikasi, pengertian bicara dan bahasa, perolehan bahasa, kesiapan berbicara, perkembangan bicara & bahasa (komunikasi verbal), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan komunikasi verbal, pengertian Hambatan interaksi dan komunikasi, Faktor-faktor penyebab hambatan Interaksi dan komunikasi, klasifikasi hambatan interaksi dan komunikasi, gangguan bicara, gangguan bahasa, asesmen keterampilan berkomunikasi, serta Strategi pengembangan keterampilan interaksi dan komunikasi pada ABK.

URAIAN POKOK-POKOK PERKULIAHAN

Pertemuan : 1,2 dan 3

Pokok Bahasan : **Orientasi perkuliahan dan Konsep Dasar Interaksi**

Sub Pokok Bahasan : **Pengertian Interaksi, Keterkaitan Interaksi dan komunikasi, Proses Interaksi, Tingkatan atau Fase-fase Interaksi, dan Faktor-faktor yang Mendasari Terjadinya Interaksi.**

A. Orientasi Perkuliahan

Orientasi perkuliahan membahas tentang ruang lingkup dan pengembangannya, pendekatan pembelajaran, evaluasi meliputi kehadiran, pembuatan tugas observasi, analisis kasus, UTS dan UAS, serta penetapan sumber pustaka (referensi).

Konsep dasar hambatan interaksi komunikasi dan aspek-aspeknya, meliputi pengertian interaksi komunikasi, keterkaitan interaksi dan komunikasi, proses interaksi, fase-fase interaksi, faktor-faktor yang mendasari terjadinya interaksi dan teori-teori interaksi

B. Konsep Dasar Interaksi

1. Pengertian Interaksi

Memahami interaksi dapat dilihat dari berbagai dimensi. Dalam perkembangannya konsep interaksi dan komunikasi sering dipergunakan tetapi mungkin diartikan secara berbeda-beda. Pada kenyataannya konsep interaksi akan berkembang menjadi interaksi sosial dan berujung pada aktivitas berupa komunikasi. Keterkaitan konsep ini akan terlihat jelas dari konsep interaksi yang dimunculkan Skjorten, (2003:276), yaitu bahwa interaksi adalah perhatian timbal balik antara dua orang (atau lebih) terhadap satu dengan lainnya atau terhadap suatu objek atau orang ketiga.

Dari pengertian tersebut di atas, mengandung makna bahwa interaksi ini memfokuskan perhatiannya pada sasaran yang sama (satu sama lainnya atau orang ketiga atau suatu objek tertentu) dan akan direspon dengan isyarat, ujaran atau tindakan.

Selanjutnya gerak isyarat dan ujaran atau tindakan tersebut ini akan berkembang menjadi suatu dialog, percakapan, permainan bergiliran, atau pertukaran antara berbicara dan mendengarkan.

Penjelasan tersebut juga menggambarkan bahwa dengan interaksi akan muncul inisiatif dari suatu reaksi yang diberikan oleh masing-masing mitra, kemudian berkembang menjadi saling pengertian dan akhirnya ikatan kasih sayang (*Love and Attachment*). Pengalaman aksi dan reaksi ini akan mengembangkan kompetensi untuk memberikan perhatian, yang mencakup kemampuan untuk mengamati dan mendengarkan, dan merespon. Pengalaman-pengalaman ini akhirnya akan berkembang menjadi empati (kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau perasaan atau hakekat pemahaman orang lain). Konsep ini diperjelas dengan pendapat Bonner (2001:13) yang menyatakan bahwa interaksi (sosial) adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Berbicara tentang interaksi tidak akan terlepas dari konteks interaksi sosial maka interaksi merupakan masalah yang paling unik yang timbul pada diri manusia. Interaksi ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian-kejadian di dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi individu dengan individu. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber-sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain, sehingga dalam sudut pandang perilaku atau sikap disebutkan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses di mana individu memperhatikan dan berespons terhadap individu lain sehingga dibalas dengan suatu tingkah laku tertentu.

Artinya tiap-tiap orang itu dapat merupakan sumber dan pusat psikologis yang mempengaruhi hidup kejiwaan orang lain, yang berlangsung pada kehidupan orang lain dan efek itu bagi tiap orang tidak sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perasaan, pikiran dan keinginan yang ada pada seseorang tidak hanya sebagai tenaga yang bisa menggerakkan individu itu sendiri, melainkan merupakan dasar pula bagi aktifitas psikologis dari orang lain. Dan semua hubungan sosial baik yang bersifat *operation, cooperation* adalah hasil daripada interaksi individu.

Pengertian interaksi dilihat dari dimensi berbeda yang didasarkan suatu momentum, dikemukakan oleh Newcomb (1950) dalam Mar'at (1981: 109) dimana hubungan timbal balik dapat dilihat dan diobservasi berdasarkan sikap dan tingkah lakunya maupun suasana interaksi yang terjadi, sehingga kejadian-kejadian ini merupakan fenomena interaksi atas pengamatan seseorang.

Jika kita menguraikan pendapat Homans melalui bukunya "The Psychology Control (Mar'at, 1981:110) maka terlihat bahwa dengan adanya interaksi terus menerus dan kontinyu terdapat suatu kekuatan atau energi yang selanjutnya mengatur bentuk daripada interaksi tersebut. Oleh karena itu hubungan yang terjadi berdasarkan kekuatan dan dapat mempengaruhi pihak lain.

Boakes (1978) menyatakan bahwa di dalam interaksi ada aktifitas yang sebenarnya bersifat resiprokal dengan berdasarkan kebutuhan bersama, aktifitas daripada pengungkapan perasaan, motivasi dan interaksi, yang semuanya ini dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Selanjutnya terlihat pula dalam interaksi ini adanya hubungan untuk tukar menukar pengetahuan yang berdasarkan *take and give*.

Menurut Malinowski dan Skinner (1964) dalam Mar'at (1981:111) dijelaskan betapa kuatnya hubungan timbal balik ini menunjukkan dinamika dari interaksi yang akan menghasilkan struktur dari hubungan dan menunjukkan pula pada saat tertentu bagaimana hubungan itu berakhir. Oleh karena itu tiap interaksi ditentukan pula oleh waktu, situasi dan kepentingan-kepentingan yang mengakibatkan terjadinya interaksi tersebut. Karenanya interaksi (sosial) banyak ditentukan oleh pengalaman masa kecil yang selama hidupnya mewarnai pembentukan daripada sosial itu. Perubahan dan perkembangan masyarakat disebabkan karena anggota-anggotanya mengadakan hubungan dan interaksi satu sama lainnya, sehingga mewujudkan dinamika tertentu dan tergantung dari kondisi dan situasi maupun zaman yang meliputi seluruh dinamika masyarakat.

2. Keterkaitan Interaksi dan komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari senantiasa ada interaksi, antar individu, antar kelompok, antar bangsa. Hubungan ini merupakan suatu dinamika tersendiri dan

diwarnai oleh bermacam-macam sikap, pandangan maupun tingkah laku. Adapun materi dalam interaksi ini tergantung dari motivasi dan tujuan terjadinya interaksi tersebut. Dengan sendirinya dalam interaksi ini ada hubungan timbal balik di mana terlihat bentuk-bentuk dari komunikasi antar kedua objek. Bentuk interaksi komunikasi dapat bersifat penuh kehangatan, kerjasama, persaingan, kepedulian, kebencian atau agresifitas dan pertentangan diantara kedua belah pihak, yang semuanya ini merupakan dimensi dari interaksi dan komunikasi.

Untuk menjalankan aktivitas kehidupannya, manusia tidak pernah lepas dari komunikasi, karena komunikasi merupakan suatu proses asasi bagi manusia dalam bermasyarakat serta dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial. Eksistensinya sebagai makhluk sosial dimanifestasikan melalui interaksi, interaksi sosial dan komunikasi. Begitu lekatnya keberadaan interaksi dan komunikasi yang bersandar dalam setiap gerak langkah manusia sehingga menganggap hal itu sebagai suatu proses yang biasa, karenanya tidak banyak mendapat perhatian yang khusus.

Disadari atau tidak komunikasi sebagai bagian dari kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat dominan. Dengan komunikasi manusia mampu meningkatkan kualitas kehidupan di samping memberikan nilai tambah yang tidak terukur jumlahnya bagi manusia, sehingga dengan terputusnya atau adanya gangguan pada sumber pesan, saluran penerima pesan, maka hilanglah suatu kesempatan yang berarti, dengan kata lain bahwa individu baik sebagai komunikator ataupun sebagai komunikan sama-sama mempunyai peranan yang penting dalam terjadinya proses interaksi dan komunikasi.

Di dalam prosesnya, komunikasi adalah terjadinya aktivitas penyampaian dan penerimaan pesan. Bicara (secara ekspresif) dan mendengar (secara reseptif) merupakan dua unsur yang mempunyai peranan yang sangat vital, sebab melalui keduanya proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif ataupun tidak efektif, khususnya dalam berkomunikasi langsung dan tatap muka.

Bagi semua anak, tanpa memandang tingkat perkembangannya dan jenis atau derajat kecacatannya, interaksi dan komunikasi merupakan fondasi penting untuk belajar dan berkembang. Perkembangan tidak terjadi secara vakum, tetapi terjadi secara

simultan dalam semua bidang perkembangan, dan bidang-bidang ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Dengan interaksi, semua aspek kepribadian akan berkembang secara holistik, baik menyangkut aspek emosi (menumbuhkan minat dan efek), aspek sosial (melibatkan hubungan timbal balik dengan dua orang atau lebih) dengan aspek intelektual (memaknai pentingnya kegiatan interaksi untuk mencapai tujuan tertentu). Oleh karena itu kurangnya atau buruknya interaksi dan komunikasi merupakan dua hambatan utama bagi mereka untuk belajar dan berkembang. Artinya individu atau anak dapat belajar dan berkembang sesuai dengan tugas dan usia perkembangannya manakala interaksi dan komunikasi berjalan tanpa hambatan.

Dalam perkembangannya bagi anak “normal”, kualitas interaksi dan komunikasi akan semakin tinggi manakala tuntutan-tuntutan serta tanggungjawab tersebut di atas, dapat dilalui. Akan tetapi bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan interaksi dan komunikasi akan muncul masalah-masalah, antara lain adalah tidak ada inisiatif, impulsif, agresif, maladaptif, tidak ada motivasi, sulit berkonsentrasi, gangguan berfikir, dan sebagainya. Untuk itu perlu adanya intervensi yang tepat melalui program layanan khusus.

3. Proses Interaksi

Interaksi dapat terjadi bila memenuhi dua aspek yaitu adanya kontak (sosial) dan komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif yang tergantung dari predisposisi sikap seseorang yang menunjukkan kesediaan atau penolakan. Di samping itu kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Primer di mana individu yang terlibat bertemu langsung (*face to face*), sedangkan sekunder berarti melalui media tertentu. Sehingga komunikasi dalam kontak sosial merupakan proses dimana tiap pihak menggunakan simbol-simbol dengan cara-cara tersendiri. Dalam proses ini seolah-olah memungkinkan terjadinya penyebaran pengalaman informasi antara individu atau kelompok. Dalam proses komunikasi ini akan terjadi aktifitas yang dapat bersifat verbal maupun tindakan-tindakan.

Seperti dijelaskan di atas bahwa ada keterkaitan atau rangkaian diantara interaksi, interaksi sosial dan komunikasi, maka proses interaksi akan jelas manakala kita mengacu pada pemahaman tentang komunikasi secara sederhana yaitu berbagi. Kita berbagi dan saling bertukar minat, perasaan, pikiran, pendapat atau informasi dengan media rangkaian kode-kode, yang terbentuk sebagai signal dan simbol-simbol, yang dapat dimengerti dan dipergunakan oleh semua mitra komunikasi itu. Akan tetapi, kode-kode saja tidak cukup untuk mengembangkan komunikasi.

Komunikasi adalah proses yang kompleks di dalam dan di antara dua mitra (atau lebih), artinya selama proses interaksi tersebut dibangun dibutuhkan berbagai hal (tidak hanya kode-kode saja) tetapi dibutuhkan berbagai kemampuan seperti kemampuan untuk memberikan perhatian, menatap dan/atau mendengarkan, termotivasi dan mampu menafsirkan apa yang difahami, dan termotivasi untuk merespon. Kemampuan-kemampuan ini mulai berkembang selama proses-proses interaksi dan sebelum kode-kode disepakati bersama.

Proses interaksi terjadi bila tingkah laku seseorang berlaku atau berperan sebagai stimulus untuk memunculkan respon bagi orang lain. Terjadinya proses interaksi sangat bervariasi, umumnya berlangsung dalam konteks pemenuhan kebutuhan yang senafas (sama) antara orang yang satu dengan orang yang lain. Cara bagaimana proses interaksi mulai berlangsung, jangka waktu yang diperlukan, tempat dan saat yang ditentukan, sangat bergantung pada intensitas kebutuhan yang ingin dan dapat dipenuhi oleh kedua belah pihak serta kesepakatan diantara keduanya.

Di dalam kehidupan sehari-hari, ada interaksi yang cukup dengan sekali perjumpaan saja dalam waktu yang sangat singkat; ada pula yang berkali-kali dalam waktu yang panjang, bahkan bisa sepanjang waktu. Ada yang terjadi secara spontan, tanpa rencana, mungkin juga kebetulan saja; tetapi ada juga yang direncanakan terlebih dahulu, agar terjamin kelancaran dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu aspek-aspek yang terdapat dalam proses interaksi komunikasi adalah proses persepsi, proses belajar, proses pengalaman dan *frame of references* (Mar'at, 1981:108). Di dalam komunikasi, interaksi (sosial) mengikut sertakan pengaruh dua arah yang saling mempengaruhi dan saling dipengaruhi. Dalam proses ini

terlihat bahwa stimulus pertama menghasilkan respon A, dan kemudian respon A ini menjadi stimulus A, sehingga akan dijawab kemudian oleh respon B, sehingga terjadilah suatu hubungan yang saling mempengaruhi. Tiap respon mengalami proses persepsi yang diikutsertakan aktifitas pemahaman terhadap obyek, penghayatan, interpretasi dan memberikan penilaian. Semua proses ini ditentukan oleh komponen-komponen dari sikap yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan sendirinya komponen-komponen sikap ini dipengaruhi pula oleh proses belajar, proses pengalaman dan pembentukan dari *frame of reference* seseorang.

Di dalam proses interaksi ini selalu diikutsertakan pula proses belajarnya sendiri, sosialisasi dan pengambilan keputusan yang relevan. Karenanya persepsi tidak saja disusun dengan hanya melihat nilai selektivitas akan tetapi memperhatikan juga tentang reaksi yang mungkin muncul berdasarkan pujian dan hukuman, pemenuhan kebutuhan, orientasi sikap, potensi, kecemasan, nilai-nilai dan pengurangan dari ketegangan-ketegangan. Sehingga fungsi dari interaksi ini selalu mempunyai dinamika timbal balik yang hubungannya antar manusia, kelompok dan bangsa ini saling bereaksi secara terarah untuk tujuan yang diharapkan.

Jika proses interaksi dan komunikasi belum dapat berlangsung, akan sangat baik bila ada alat untuk membantunya. Alat-alat itu dapat berupa tari, musik, gambar dan model serta bentuk-bentuk kegiatan budaya lainnya. Ini akan dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu perkembangan interaksi dan komunikasi. Sebagai suatu proses yang terus menerus berlangsung selama hidup, interaksi dan komunikasi akan lebih bermakna manakala dalam proses tersebut terjadi peningkatan kualitas hubungan keduanya.

Kualitas interaksi dan komunikasi yang tinggi ditandai oleh: sensitivitas, perhatian, reaktivitas, spontanitas, toleransi, kemurahan hati, fleksibilitas, kreatifitas dan empati. Di dalam lingkungan sosial dan fisik yang cukup memuaskan, interaksi dan komunikasi biasanya akan terjalin dan terus menerus dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang alami. Akan tetapi, jika kondisi-kondisi baik (secara permanent atau temporary) seperti kecacatan, kesulitan emosional yang ekstrim, serta kondisi lingkungan yang ekstrim seperti kelaparan, perang, pelecehan seksual, dan kriminal

lainnya terjadi, proses interaksi dan komunikasi itu mungkin tidak dapat terbina dan/atau dikembangkan lebih lanjut. Kondisi-kondisi tersebut di atas dapat mengakibatkan anak-anak dan orang dewasa kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

4. Tingkatan atau Fase-fase Interaksi

Ada beberapa pandangan tentang tingkatan atau fase interaksi, jika ditilik dari *fungsi jiwa yang dilibatkan di dalamnya*, interaksi dapat berlangsung pada tingkat rasio (fikir), tingkat emosi (perasaan) serta tingkat pribadi. Ketiganya tidak dapat dipisahkan, namun dalam situasi atau kondisi tertentu mungkin salah satu dari tingkat ini lebih menonjol dibandingkan tingkat-tingkat lainnya.

1. Tingkat pikir, misalnya berlangsung dalam hubungan guru-murid, pembicaraan mengenai pemecahan masalah tertentu yang harus disertai dengan pemikiran ilmiah dan logis;
2. Tingkat emosi, sering terjadi dalam pergaulan sehari-hari yang melibatkan sikap, perasaan atau emosi;
3. Tingkat pribadi, merupakan hubungan lebih daripada keterlibatan fikir dan emosi saja, dan menjangkau pula penerimaan, pemahaman, perlakuan sesama sebagai subjek, dan keterbukaan pihak yang satu terhadap yang lain.

Berdasarkan *fakta sehari-hari (pertemuan sosial)*, taraf-taraf atau tingkatan interaksi dimulai dari:

- Menunjukkan kemauan yang paling kecil untuk berhubungan dengan orang lain. Pada taraf ini banyak dipakai basa basi. Percakapan bentuk ini biasanya terjadi dalam pergaulan sosial sehari-hari.
- Membicarakan orang lain. Pada taraf ini kita belum mengembangkan kontak yang bersungguh-sungguh, masing-masing pihak belum membuka sesuatu tentang dirinya.
- Menyatakan gagasan dan pendapat. Pada taraf ini sudah terjalin hubungan, namun belum melibatkan diri masing-masing secara sungguh-sungguh.

- Emosi atau perasaan. Bila kita mengungkapkan suatu gagasan atau keputusan, kita barangkali menyadari bahwa masih sangat banyak yang dapat kita pertukarkan. Mungkin kita bermaksud untuk menyibak sesuatu yang lebih dalam tentang diri kita, dengan menghadirkan emosi atau perasaan kita ke dalam interaksi itu.

5. Faktor-faktor yang Mendasari Terjadinya Interaksi

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi (sosial), baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah:

a. Faktor imitasi

Faktor ini diuraikan oleh Gabriel Tarde (1998) yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini cenderung tendensius, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Contohnya: pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulang bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang orang sukar untuk belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi isyarat dan lain-lain kita pelajari pada mulanya mengimitasi.

b. Faktor sugesti

Yang dimaksud sugesti di sini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Faktor sugesti ini dibedakan menjadi dua, yaitu auto sugesti, yakni sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri. Hetero sugesti, yakni sugesti yang datang dari orang lain.

Baik auto sugesti maupun hetero sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan penting. Banyak hari-hari yang tidak diharapkan oleh individu baik karena auto sugesti maupun karena hetero sugesti.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi adalah hampir sama. Bedanya ialah bahwa imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya,

sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (dengan sendirinya) kemudian irasional, yang berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

Mula-mula anak mengidentifikasinya dari dirinya sendiri dengan orang tuanya, tetapi lambat laun setelah ia dewasa, berkembang di sekolah, maka identifikasi dapat beralih dari orang tuanya kepada orang-orang yang berwatak luhur dan sebagainya.

Perbedaan identifikasi dan imitasi adalah imitasi dapat berlangsung antara orang-orang yang saling tidak kenal, sedangkan identifikasi perlu di mulai lebih dahulu dengan teliti sebelum mereka mengidentifikasikan dirinya. Nyata bahwa saling hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

d. Faktor Simpati.

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

Jelas kiranya bahwa saling mempengaruhi dalam interaksi sosial yang berdasarkan simpati jauh lebih mendalam akibatnya daripada yang terjadi atas dasar

imitasi dan sugesti. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerjasama antara dua orang atau lebih bila terdapat saling pengertian.

Pertemuan : 4

Pokok Bahasan : Konsep Dasar Komunikasi

Sub pokok Bahasan : Pengertian Komunikasi dan Proses Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi (dalam bahasa inggris *communication*) berasal dari kata latin, yaitu *communicare* yang berarti memberi (*impart*). *Communicare* bersumber dari kata *communis* yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Komunikasi merupakan suatu aktivitas atau peristiwa tranmisi informasi, yang merupakan proses penyampaian informasi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, melalui sistem simbol yang umum digunakan seperti pesan verbal dan tulisan, serta melalui isyarat atau simbol lainnya (Effendy, O.,1984)

Untuk berlangsungnya suatu komunikasi, diperlukan adanya penggunaan sistem simbol yang sama-sama dimengerti oleh pelaku komunikasi, sehingga ada kesamaan makna. Apabila dua orang atau lebih terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Maka percakapan orang-orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila mereka, selain mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti maknanya.

Hybels & Weaver mengemukakan bahwa komunikasi adalah penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi di antara dua orang atau lebih dengan menggunakan simbol verbal dan non verbal. Sedangkan menurut kamus besar Bhs. Indonesia, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Irwin (Samuel A, Kirk, 1989: 244), yang mengemukakan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi melalui bicara dan bahasa, tekanan, kecepatan, intonasi, kualitas suara, pendengaran dan pemahaman, ekspresi muka, dan gerak-isyarat tangan. Komunikasi bisa secara verbal , non verbal, maupun kombinasi keduanya. Masyarakat berkomunikasi melalui bicara, menulis,

gerak- isyarat informal, gerak-isyarat yang sistimatis (bahasa isyarat, abjad jari), semapur, braile, impuls elektrik, dan sebagainya. Lebih lanjut, Irwin mengemukakan bahwa apapun bentuk penyampaiannya, komunikasi memiliki 3 komponen , yaitu : pengirim (*a sender*), pesan (*a message*), dan penerima (*a receiver*). Pengirim pesan sering disebut juga sebagai komunikator dan penerima pesan disebut komunikan.

Sedangkan Lasswell (Effendy,O.,1984: 10) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Lebih lanjut Lasswell mengemukakan bahwa komunikasi meliputi enam komponen, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, serta efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi.

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan sekunder (Effendy, O.,1984). Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, baik dalam wujud lambang bunyi bahasa (lisan) , tulisan, maupun isyarat; gesture (seperti gapaian / lampaian tangan, gerakan kepala, kedipan mata, atau gerakan anggota tubuh lainnya); bunyi -bunyian (misalnya bunyi kentongan, bedug, sirene); gambar (misalnya gambar laki-laki di toilet untuk laki-laki, gambar wanita di toilet untuk wanita, dsb.), warna dsb. Lambang-lambang tersebut secara langsung mampu “ menterjemahkan “ pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

Proses komunikasi secara sekunder merupakan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya , karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang berbeda. Proses komunikasi sekunder ini sering disebut telekomunikasi atau komunikasi jarak jauh. Media yang sering digunakan dalam telekomunikasi tersebut antara lain, surat, telepon, faximail, surat kabar, radio, televisi, film, dan melalui jaringan internet.

Pertemuan : 5, 6 dan 7

Pokok Bahasan : Bicara dan Bahasa

Sub pokok Bahasan : Pengertian Bicara dan Bahasa, Perolehan Bahasa Verbal, Kesiapan Bicara, Perkembangan Bicara dan Bahasa (Komunikasi Verbal), dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bicara dan Bahasa

1. Pengertian Bicara dan Bahasa

Dalam kegiatan berkomunikasi ada dua hal penting yang berkaitan, yaitu bicara dan bahasa. Keduanya merupakan hal yang berbeda meskipun tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, bicara dan bahasa akan dijelaskan secara terpisah.

a. Bicara

Secara sederhana bicara dapat diartikan sebagai suatu proses pengucapan bunyi-bunyi bahasa dengan alat ucap manusia. Dalam pengertian lain, bicara merupakan produksi suara secara sistematis, yang merupakan hasil kedua aktivitas, yaitu aktivitas motorik dan proses kognitif.

Freeman (Kirk&Gallagher,1989:245) mendeskripsikan 4 aktivitas motorik untuk menciptakan suara bicara, yaitu :

- Respirasi, yang menimbulkan energi untuk menghasilkan suara
- Phonasi, yaitu produksi suara. Ketika udara lewat di antara pita suara, pita suara tersebut bergetar dan menghasilkan suara.
- Resonansi memberikan karakteristik khusus pada suara. Hal itu merupakan hasil dari perjalanan suara ke dalam rongga dan tulang dari kepala dan leher.
- Artikulasi, yaitu pergerakan mulut dan lidah yang membentuk suara sampai foneme (unit suara yang terkecil) yang membentuk ucapan/bicara

Disamping itu terdapat dua proses yang membantu kita bicara adalah :

- Audisi yaitu mendengarkan, memahami, dan memonitor bicara.
- Simbolisasi/ organisasi yaitu proses penggunaan otak yang digunakan untuk mengorganisasi proses lainnya yang terlibat di dalam pembentukan bicara.

Lucile Nicolosi (1989) mengemukakan bahwa bicara merupakan : 1) Media komunikasi secara oral yang menggunakan simbol-simbol linguistik; dengan media ini, seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan saling mengerti antara satu dengan yang lain apabila menggunakan simbol yang sama; 2) komunikasi melalui simbol-simbol bunyi; dan 3) aktivitas motorik pernafasan, phonasi, artikulasi, dan resonansi.

Rumusan bicara tersebut, merupakan rumusan yang ditinjau dari berbagai dimensi. Pertama, dimensi bicara sebagai alat atau media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan; kedua, dimensi wujud, yaitu bahwa wujud dari bicara adalah simbol bunyi; ketiga, dimensi fungsi, yaitu bahwa bicara digunakan dalam berkomunikasi; dan keempat, dimensi proses, bahwa bicara merupakan aktivitas pernafasan, phonasi, artikulasi, dan resonansi.

Dengan kata lain, bicara merupakan suatu aktivitas yang terorganisasikan antara pernafasan, phonasi, artikulasi, dan resonansi dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi, sehingga saling mengerti.

Vreede Varekamp (1980) mengemukakan bahwa bicara merupakan kemungkinan manusia untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan alat ucap, dan bicara merupakan milik perseorangan (bersifat individual). Hal tersebut dapat dimengerti bahwa tidak ada dua manusia yang bicaranya sama, sekalipun mereka itu kembar. Bicara seseorang memiliki kekhasan masing-masing, baik ditinjau dari warna suaranya, gaya bicaranya, pemilihan kata-katanya, dsb. Oleh karena itu, bila Anda sudah mengenal suara seseorang, Anda akan tahu siapa orang itu, meskipun Anda tidak melihat orang yang berbicara tersebut.

Pengertian lain dari bicara dikemukakan oleh E. Espir, bahwa bicara merupakan suatu hal yang didapat melalui proses belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa bicara itu tidak diperoleh secara otomatis, artinya bicara diperoleh melalui suatu proses peniruan bunyi-bunyi bahasa dari lingkungannya. Oleh karena itu agar seseorang siap untuk belajar bicara,

diperlukan persyaratan tertentu yang akan dibicarakan dalam bahasan berikutnya pada bab ini. Selanjutnya dinyatakan bahwa bicara merupakan sesuatu yang khas pada manusia, dan bicara merupakan suatu sistem komunikasi yang mana pikiran diekspresikan dan dimaknai dengan menggunakan simbol-simbol bunyi.

b. Bahasa

Salah satu definisi mengenai bahasa dikemukakan oleh Samuel A. Kirk (1989), sebagai berikut.

Language is an organized system of symbols that is used to express and receive meaning. When speech takes on meaning, it becomes language. But speech is only one method of transmitting language. Language can also be written and read, signed and seen , coded and decoded, brailled and touched..

Menurut definisi tersebut, bahasa merupakan sistem simbol yang diorganisasikan , yang digunakan untuk mengekspresikan dan dan menerima maksud/pesan. Ketika bicara diambil maknanya, , hal itu menjadi bahasa. Tetapi bicara hanya salah satu metode untuk menyampaikan atau mengirimkan bahasa. Bahasa terdapat juga dalam tulisan dan membaca; pengisyarat dan pembaca isyarat; penyandi dan pembaca sandi; penulis braile dan sentuhan (perabaan).

Bahasa juga diartikan sebagai suatu kode di mana gagasan / ide tentang dunia/ lingkungan diwakili oleh seperangkat lambang yang telah disepakati bersama untuk melangsungkan komunikasi (Quigley, S P & Paul, Peter V, 1984). Sedangkan Leutke- Stahlman, Barbara & Lucker, J. (1991) memandang bahasa sebagai suatu perpaduan antara isi, fungsi, dan bentuk. Isi bahasa dapat diartikan sebagai makna atau semantik yang terkandung dalam ungkapan. Secara umum, dapat juga dikatakan bahwa isi adalah apa yang yang dipercakapkan (topik) seseorang yang sedang berkomunikasi (sebagai fungsi bahasa. Sedangkan bentuk bahasa dapat diartikan sebagai struktur bahasa, yang meliputi aturan fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Fonologi merupakan ilmu yang membahas masalah bunyi bahasa, yang mengandung bunyi segmental dan suprasegmental serta bagaimana bunyi bahasa tersebut dibentuk. Bunyi segmental merupakan bunyi yang dapat dipenggal-penggal atau disegmentasikan menjadi segmen terkeci, misalnya sistem bunyi bahasa Indonesia terdiri dari 33 bunyi, yang meliputi 6 vokal, 24 konsonan, dan 3 diftong. Sedangkan bunyi supra segmental, merupakan bunyi yang mengiringi segmental, yaitu bunyi yang kita dengar, yang mengandung irama, nada, tekanan, dan ciri sendi atau bagaimana cara pembicara memenggal ujaran yang bermakna.

Morfologi merupakan bidang kajian linguistik yang berkaitan dengan susunan, bagian-bagian kata secara gramatikal, serta berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi. Adapun bidang yang dikaji meliputi kata dasar, kata jadian, kata berimbuhan, kata ulang, serta kata majemuk. Sedangkan sintaksis merupakan bidang kajian linguistik yang berkaitan dengan pembentukan kalimat. Bicara dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan. Kedua hal tersebut digunakan pada saat kita mengadakan komunikasi. Oleh karena itu adanya gangguan bicara dan bahasa dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi tersebut di atas.

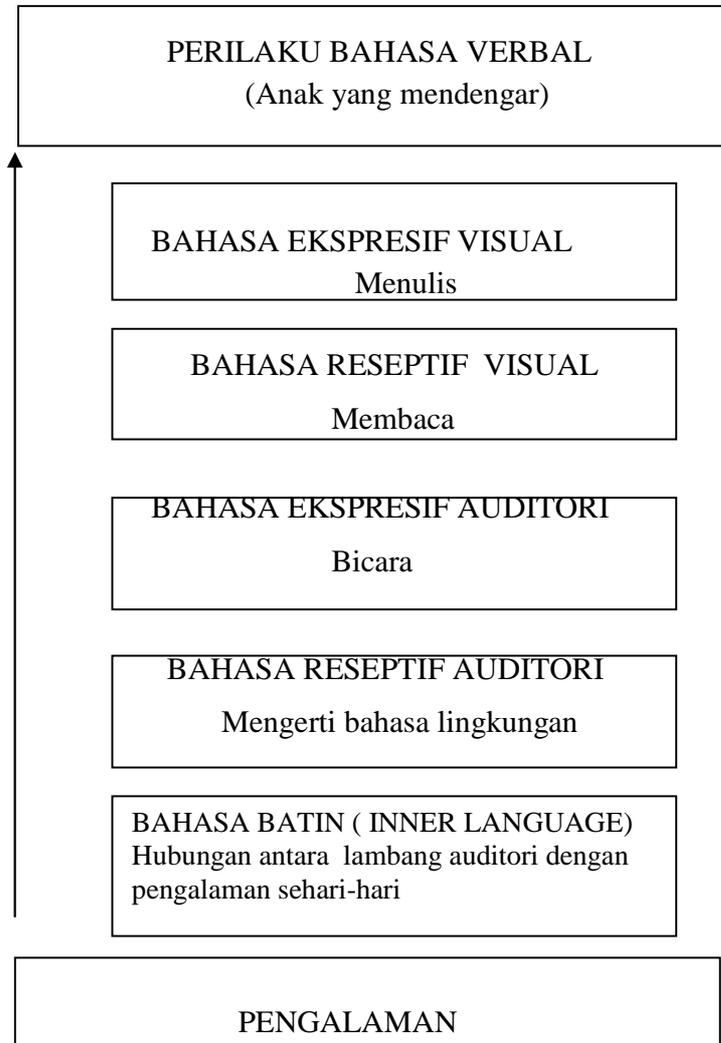
Bahasa memasuki proses komunikasi ketika sender memiliki pesan untuk disampaikan. Sender merumuskan dan mengirimkan pesan menurut aturan dari bahasa secara khusus, maksudnya sender menterjemahkan informasi ke dalam unit yang spesifik (suara-suara, tulisan, kata-kata, gestures, titik pada layar radar (*blips*) dalam pesanan yang dibutuhkan oleh bahasa. Pada saat bentuk dan isi pesan (bahasa) disampaikan melalui bicara, sender mempergunakan suara-suara bicara yang spesifik untuk menghasilkan pola-pola suara secara khusus. Penerima pesan mendengar dan melihat unit-unit suara tersebut dan menterjemahkannya ke dalam pesan. Jika tidak terdapat gangguan dalam pengiriman pesan (*encoding*) atau dalam pemahaman pesan (*decoding*), pesan yang dikirimkan menjadi pesan yang diterima, dan terjadilah komunikasi. Komunikasi

2. Pemerolehan Bahasa Verbal

Seorang anak memperoleh atau memiliki kemampuan berbahasa melalui beberapa proses. Mengenai proses pemerolehan bahasa tersebut, ada beberapa ahli yang melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Pertama ada ahli yang mengemukakan bahwa proses pemerolehan bahasa, melalui yaitu mendengar, meniru, mengingat, serta proses persepsi (mengolah rangsangan yang diterima melalui indera).

Ahli yang lain yaitu Myklebust (1963) mengemukakan bahwa proses pemerolehan bahasa anak yang mendengar berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dengan ibunya dan orang-orang lain yang berarti baginya dalam lingkungan terdekatnya. Anak tidak diajarkan kata-kata kemudian artinya, melainkan melalui pengalamannya ia “belajar” menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Proses ini merupakan dasar dari berkembangnya bahasa batin (inner language). Baru setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya, dan terbentuklah bahasa reseptif anak. Setelah bahasa reseptif “agak” terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan ini semuanya berkembang melalui pendengaran. Baru kemudian setelah anak memamsuki usia sekolah, penglihatan berperan dalam perkembangan bahasanya, yaitu melalui kemampuan membaca (bahasa reseptif melalui penglihatan) dan menulis (bahasa ekspresif melalui penglihatan). Myklebust menggambarkan seluruh proses tercapainya perilaku verbal anak mendengar dengan bagan berikut:

Gambar 1. Skema Proses Perilaku Bahasa Verbal



3. Kesiapan Bicara

Agar seseorang itu siap untuk dapat berbicara, diperlukan berbagai persyaratan, antara lain berkaitan dengan faktor Anatomi & fisiologis, psikologis, dan lingkungan.

a. Faktor Anatomi & Fisiologis.

Faktor fisiologi yang berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk bicara, meliputi :

- 1) Organ Bicara. Seseorang siap berbicara apabila organ-organ bicaranya berfungsi dengan baik atau tidak memiliki kelainan yang berarti, yang secara signifikan dapat mengganggu proses bicara orang tersebut. Organ bicara tersebut meliputi organ pernafasan, organ suara dan organ artikulasi yang antara lain mencakup bibir, lidah, langit-langit, otot-otot pipi, anak tekak, dan rahang.
- 2) Telinga yang berfungsi dengan baik, atau tidak memiliki kekurangan dalam pendengarannya, sehingga anak dapat mendengar bunyi bahasa dari lingkungannya yang merupakan stimulasi untuk terjadinya proses peniruan bunyi.
- 3) Susunan Syaraf yang berfungsi dengan baik, sehingga dapat :
 - a) Memusatkan perhatian pada rangsangan bunyi (*auditif attention*)
 - b) Menganalisa deretan bunyi bahasa menjadi suku kata, kata, kelompok kata.
 - c) Menyimpan gambaran bunyi yang membentuk suatu kata.
 - d) Mengendalikan kerja otot-otot organ bicara.

b. Faktor Psikologis, yang berkaitan dengan :

- 1) Intelegensi yang cukup baik, sehingga dapat mengolah dan, mengerti apa yang didengar dan dialaminya.
- 2) Minat terhadap orang disekitarnya, sehingga ada keinginan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, dimana bicara dan bahasa terlibat di dalamnya.
- 3) Minat terhadap obyek di sekitarnya, atau apa yang di lihat dan didengar untuk mengembangkan pokok pembicaraan.

c. Faktor Lingkungan

Agar anak memiliki keinginan dan kemampuan berbicara, dia harus didukung oleh lingkungan yang mengajaknya berbicara dengan menyenangkan, sehingga memotivasi anak untuk mengeluarkan bunyi bahasa atau berbicara.

4. Perkembangan Bicara dan Bahasa (Komunikasi Verbal)

Berikut ini adalah rangkaian tahapan perkembangan bicara dan bahasa secara normal yang disajikan dalam bentuk tabel, untuk masing –masing periode. Perkembangan ini didasarkan pada peristiwa penting dalam bicara dan bahasa yang terbagi ke dalam tiga area, yaitu : pemahaman bahasa, ekspresi bahasa, dan bicara, yang dapat di lihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal

Periode Lahir - 6 Bulan

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan kekagetan terhadap suara yang keras - Terdiam oleh suara yang familier - Mengamati wajah sipembicara - Berhenti bergerak ketika namanya dipanggil. 	<p>Vokalisasi berbagai suara untuk hal yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.</p>	<p>Merangkai bunyi dengan menggunakan konsonan p dan b.</p>

Tabel 2. Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal

Periode 6 – 12 Bulan

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> - berpaling ke arah suara dilingkungannya. - Menunjukkan suatu reaksi terhadap kata-kata tertentu (jangan, dadaah/ bye-bye dsb) - Menuruti perintah yang disertai dengan <i>gesture</i>. - merasakan sebuah peristiwa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Meniru suara-suara yang diucapkan orang lain. - Berbicara dengan disengaja. - lebih banyak menggunakan berbagai <i>gesture</i> atau tertarik pada komunikasi secara non verbal. - Kata pertama muncul sekitar usia 12 bulan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengoceh/ meraban secara berulang-ulang dengan menggunakan bunyi “p, b, t dan d”

Tabel 3. Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal

Periode 12 - 18 Bulan

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> -Mengidentifikasi benda-benda yang familier ketika nama benda itu disebut. - Memahami hingga 50 kata. - Memahami perintah yang sederhana. - Melihat ke arah anggota keluarga yang namanya dipanggil. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kosa kata antara 3 – 20 kata. - Menggunakan satu kata untuk satu ungkapan disertai <i>gesture</i> untuk berkomunikasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengucapkan kata tunggal dan jargon -Meninggalkan bunyi-bunyi pada awal dan akhir kata

Tabel 4. Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal

Periode 18 – 24 Bulan

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan 3 – 5 bagian tubuhnya ketika disebutkan. -Mengikuti petunjuk sederhana tanpa isyarat atau <i>gesture</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kosa kata lebih dari 20 kata. -Menunjuk dirinya dengan namanya. - Menggunakan kata ganti (saya ,aku) - Menghasilkan ungkapan dengan merangkaikan kata tunggal (misalnya “ayah, bangun ”) dan mulai menggunakan 2 kata dalam satu ungkapan (“mau tidur”, “mau makan”). 	<ul style="list-style-type: none"> - Bicaranya hanya dapat dimengerti 50% - Mengucapkan konsonan "p, b, m, n, w, h, k, g".

Tabel 5. Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal
Periode 2 - 2 ½ Tahun

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti 2 tindakan perintah. - memahami beberapa kata ganti (dia, kamu, saya) - Menunjukkan gambar dalam buku ketika namanya disebut (benda dan tindakan) - Memahami beberapa konsep kuantitas (satu vs semua) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kosa kata meningkat dari 50 hingga 200 kata yang dapat dipahami. - Mulai menggunakan <i>grammatical markers</i> (“buku-buku”, menunjukkan bahwa bukunya lebih dari satu) atau menggunakan awalan di dan me. - Menggunakan kombinasi 3 kata. - Menggunakan nada suara yang bertambah tinggi dalam menjawab pertanyaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bicaranya dapat dipahami sekitar 60 – 70 % oleh pendengar yang tidak familier. -meninggalkan bunyi-bunyi pada akhir kata.

Tabel 6. Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal
Periode 2 ½ - 3 Tahun

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi obyek dengan menggunakan (<i>what do we cut with?</i>) - Memahami kata depan (understands prepositions "di, ke, dari" 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan 3 – 4 kata dalam satu kalimat pada usia 3 tahun. - Memiliki kosa kata antara 200 – 300 kata. - Menggunakan kata-kata seperti “ karena”, “ atau”, “jika”. - Menjawab pertanyaan sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan fonem: “p, b, m, n, w, h, f, ng, y, k, g, t, d”

<ul style="list-style-type: none"> - Memahami beberapa kata deskriptif (“ besar, kecil, berat, ringan, cepat, lambat, dsb.) 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kata ganti kepunyaan. - Menggunakan kata-kata negatip atau penolakan : “ tidak mau”, “tidak bisa”, “jangan”. 	
--	---	--

Tabel 7. Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal

Periode 3 – 4 Tahun

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> -- Memahami penolakan. - Mengetahui sebagian besar anggota tubuh (lengan , kaki, siku, ibu jari,dagu, dsb.) - Mengetahui sebagian besar warna dasar. - Dapat menyimpulkan -Mengikuti 3 tindakan perintah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kosa kata meningkat hingga 900 – 1500 kata pada usia 4 tahun. -Dapat menghitung hingga 10. - Menceriterakan kembali suatu ceritera / dongeng. -menggunakan kata-kata “ ingin, harus, dapat” dan sebaliknya “ tidak ingin”, dsb. -Menjawab pertanyaan dengan menggunakan kata tanya “ kapan “ 	<p>Mengucapkan semua bunyi/ fonem pada periode sebelumnya, di atas, ditambah fonem “l, s”</p>

Tabel 8. Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal

Periode 4 – 5 Tahun

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> - memahami sekitar 2500 kata. - Memahami kata kerja dalam bentuk lampau, saat ini, dan akan datang. - Mendengarkan ceritera. –Memahami kalimat pasif. - Memahami lebih banyak kata depan. - Memahami petunjuk yang komplek. - Memahami konsep waktu (siang, malam, hari ini, kemarin, dsb.) 	<ul style="list-style-type: none"> - menggunakan kalimat majemuk - Dalam satu kalimat, minimal menggunakan 4 – 5 kata. - Bertanya dengan menggunakan kata tanya berapa dan dimana. - Menjawab pertanyaan yang menggunakan kata tanya “ mengapa 	<p>Mengucapk an fonem-fonem di atas, ditambah fonem "sh, ch, j, v, z, dan r"</p>

Tabel 9. Perkembangan Bicara dan Bahasa Normal

Periode 5 –6 Tahun

Pemahaman Bahasa	Ekspresi Bahasa	Bicara
<ul style="list-style-type: none"> - Memahami kata-kata “pertama, yang lalu.” - Memahami hampir 4000 kata. - Memahami “ kanan “ dan “ kiri.” - Memahami berbagai konsep kualitas (semua, setengah. - Memahami beberapa lelucon., keheranan, meyakinkan/ berpura-pura 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kata kerja dengan benar. . - Memiliki tata bahasa seperti orang dewasa. -Menggunakan kata-kata penolakan,kepemilikan dan jamak. 	<p>Mengucapkan semua bunyi-bunyi / fonem dengan benar</p>

Yang terakhir , perkembangan bicara dan bahasa normal anak **usia 6 ke atas** , dijelaskan berikut ini. Setelah anak memasuki sekolah, kemampuan bicara dan bahasa semakin meningkat, dan dikembangkan secara berkelanjutan. Peningkatan kemampuan tersebut antara lain : kosakata mereka bertambah, kalimat menjadi lebih panjang dan lebih kompleks / majemuk, dapat memberikan definisi kata-kata. Di samping itu, keterampilan percakapan mereka bertambah dan sudah dapat mengadakan percakapan dengan orang dewasa. Mereka dapat mengenal suatu topik dan melanjutkan topik tersebut dengan beberapa perubahan atau mengganti topik. Mereka dapat menyesuaikan bahasa mereka dengan partner mereka; dan mereka akan mengulangi kalimat / frase apabila tidak dipahami. Mereka juga sudah dapat memahami bagaimana dan kapan menggunakan bentuk bahasa yang sopan. Kemampuan berceritera anak semakin meningkat. Mereka menceriterakan berbagai peristiwa dengan alur yang tepat. Mereka juga

menemukan bahwa kalimat terbentuk dari kata-kata, kata-kata terbentuk dari suku kata dan bunyi fonem, dan mereka akan memotong kalimat atau kata sesuai dengan komponennya, dan mereka belajar membaca.

Pada usia 7 tahun, anak memahami dan menggunakan konsep waktu, ruang, dan sebab akibat yang mendasar. Di samping itu, mereka memahami arti dari berbagai akhiran, (dalam bahasa Inggris : menambahkan “ly” pada kata kerja, menjadi kata sifat). Dalam bahasa Indonesia, penambahan awalan pe pada kata kerja akan berubah menjadi kata benda. Misalnya awalan pe diterapkan pada kata kerja (kerja) akan menjadi pekerja (kata benda).

Antara 7 – 11 tahun, anak menggunakan bahasa untuk humor, tebakan/ teka-teki, dan lelucon yang didasarkan pada kata-kata yang mengandung banyak arti. Mereka juga memakai istilah dan bahasa figuratif (kiasan), serta adanya peningkatan kemampuan memahami bacaan.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bicara dan Bahasa

Tempo perkembangan fisik dan psikhis setiap anak berlainan satu dengan lainnya meskipun dalam koridor yang normal, demikian juga dalam perkembangan bicara dan bahasanya. Hal tersebut karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi tempo perkembangan seseorang. Sebagai contoh, para ahli umumnya mengemukakan bahwa kata pertama diucapkan anak sekitar usia 1 tahun. Namun adakalanya beberapa anak belum bisa mengucapkan kata pertamanya, meskipun sudah berusia satu tahun lebih. Hal tersebut akan menimbulkan kecemasan pada orang tuanya, yang seringkali membandingkan perkembangan anaknya dengan anak orang lain seusianya. Hal tersebut wajar terjadi, karena perkembangan anak dipengaruhi interaksi antar faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup potensi yang dimiliki anak, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar anak yang dapat berinteraksi dengan faktor internal anak, dan mempengaruhi laju perkembangan anak. Oleh karena itu adakalanya ditemukan anak yang menunjukkan kemampuan bicara dan bahasanya lebih cepat, ada yang sama seperti

kebanyakan anak seusianya, atau ada anak-anak yang menunjukkan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasanya.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa tersebut, antara lain : faktor kondisi fisik dan kemampuan motorik; kecerdasan; sosial-ekonomi; Jenis kelamin ; lingkungan; dan Kedwibahasaan (*Bilingualism*).

a. Faktor Kondisi Fisik dan Kemampuan Motorik

Seorang anak dengan kondisi fisik yang sehat, penuh energi, akan selalu bergairah untuk bergerak dan melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya. Dengan bereksplorasi, anak memperoleh kesempatan untuk menambah pengalamannya, termasuk memperoleh pemahaman terhadap berbagai objek dan aktivitas di lingkungannya. Oleh karena itu, dengan sendirinya, anak memperoleh banyak kesempatan untuk belajar bicara dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya.

Berbeda dengan anak yang memiliki kondisi fisik yang lemah karena sering sakit-sakitan, ia malas untuk beraktivitas, sehingga kurang memperoleh pengalaman baru, serta tidak mau menirukan rangsangan-rangsangan bunyi bahasa yang ada disekitarnya. Sebagai akibatnya kemampuan bicara dan bahasanya kurang berkembang.

Demikian juga anak dengan kondisi fisiknya terganggu atau mengalami keainan. Mereka kurang memperoleh kesempatan untuk memperoleh pengalaman baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga konsep-konsep pemahaman untuk membentuk bahasa dan kosa kata menjadi terbatas.

Namun selama bayi/ anak dalam tahap Kemampuan bicara dan bahasa anak dipengaruhi juga oleh kemampuan motorik yang baru, seperti mulai merangkak atau mulai belajar jalan, maka kegiatan perkembangan bicara dan bahasa pada bayi atau anak tersebut cenderung mundur. Shirley (Berry & Eisenson, 1971) mengemukakan : “ *Infants or children tended to decrease their vocalization during the period of time anew motor act was being established*”. Berdasarkan pernyataan tersebut, vokalisasi bayi atau anak cenderung menurun atau mengalami

kemunduran, selama periode waktu penguasaan motorik baru. Kemunduran itu dilihat dari kurang aktifnya anak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Misalnya pada anak yang sedang belajar berjalan, perkembangan bicara dan bahasanya cenderung menurun, misalnya tidak banyak berceloteh. Namun setelah ia menguasai keterampilan berjalan tersebut, kemampuan bicara dan bahasanya bertambah dengan cepat, dibanding dengan waktu sebelumnya. Hal tersebut karena selama belajar berjalan kemampuan pemahaman bahasa (bahasa reseptif) terus berkembang , namun bahasa secara ekspresif terganggu sementara.

b. Faktor Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, cenderung memiliki kemampuan yang tinggi untuk menangkap banyak kata-kata dari lingkungannya, mengingatnya dengan baik, serta dapat mengatakannya kembali dalam situasi yang tepat. Sebaliknya apabila anak yang memiliki kecerdasan jauh di bawah rata-rata, cenderung memiliki proses berpikir yang lemah serta daya asosiasi dan daya ingat yang kurang. Keadaan seperti itu akan menyebabkan penganalisaan bunyi terganggu yang selanjutnya akan mempengaruhi pengekspresian kembali kata-kata.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi , cenderung memiliki kemampuan bicara dan bahasa yang lebih baik dibanding anak yang memiliki kecerdasan yang rendah. Mead (Berry & Eisenson , 1971) mengemukakan bahwa : “ *Mentally deficient children begin to talk a year later than mentally normal children.* “ Namun demikian, tidak berarti semua anak normal akan selalu berbicara lebih awal dari anak yang sub normal, karena ada faktor-faktor lain yang juga turut mempengaruhi munculnya kemampuan berbicara pada anak.

c. Faktor Sosial – Ekonomi

Pengaruh faktor sosial- ekonomi terhadap kemampuan bicara anak bersifat relatif. Orang tua dari tingkat sosial dan ekonomi yang tinggi belum menjamin anaknya untuk memiliki kemampuan bicara dan bahasa yang baik. Orang tua dari status sosial ekonomi yang tinggi yang memiliki kesibukan yang luar biasa,

sehingga lebih banyak membiarkan anaknya berinteraksi dengan fasilitas yang tersedia, akan mengakibatkan kemampuan verbal anak tersebut kurang berkembang.

Namun demikian, faktor sosial - ekonomi akan mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang langsung berkaitan dengan penyediaan lingkungan yang dapat menstimulasi fungsi pengamatan anak. Orang tua dengan status sosial – ekonomi yang baik, dapat memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya dan menyediakan berbagai fasilitas yang seperti mainan atau buku-buku bergambar yang bersifat edukatif. Fasilitas tersebut dapat menjadi stimulator bagi pengembangan bicara dan bahasa anak. Pengaruh yang tidak langsung dari status sosial –ekonomi terhadap kemampuan bicara dan bahasa, adalah berkaitan dengan penyediaan nutrisi yang memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk fungsi persyarafan dalam otak, sehingga anak mampu menerima rangsangan dengan baik secara auditori, visual, maupun taktil kinestetik.

d. Faktor Lingkungan

Bicara dan bahasa merupakan kemampuan yang diperoleh dalam interaksinya dengan lingkungan, terutama lingkungan sosialnya. Peranan Orang –orang yang berada disekelilingnya terutama ibunya, dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak. Anak yang mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya, seperti seringnya diajak komunikasi, memberikan contoh ucapan yang tepat, memberikan dukungan terhadap perkembangan emosi yang baik, akan menunjang terhadap peningkatan kemampuan bicara dan bahasa anak.

e.faktor Jenis Kelamin

Perkembangan bicara dan bahasa anak perempuan relatif lebih baik dibanding dengan anak laki-laki, baik dalam tempo perkemangannya, koakata, maupun kemampuan berartikulasinya. Perbedaan tersebut berlangsung hingga menginjak usia sekolah. Sukar sekali menentukan mengapa terjadi demikian, namun dalam perkembangan secara umum, perempuan dipandang lebih cepat matang

dibanding dengan laki. Di samping itu jenis permainan antara anak perempuan dan laki-laki umumnya berbeda. Anak perempuan akan tertarik dengan jenis permainan yang banyak menggunakan bicara dan bahasa, seperti main boneka atau main "anjang-anjangan" (sunda), Sedangkan anak laki-laki lebih tertarik dengan main mobil-mobilan atau perang-perangan, yang kurang begitu banyak menggunakan bahasa .

f. Faktor Kedwibahasaan

Pemakaian dwibahasa atau lebih pada anak, dalam masa perkembangan, akan mempengaruhi kemampuan bicara dan bahasanya, terutama pada anak yang memiliki kelainan. Hal itu karena anak akan bingung memilih kata-kata yang akan diucapkannya, karena rangsangan yang didengar dengan rangsangan yang diucapkannya berbeda untuk satu pengertian.

Pertemuan : 8

Pokok Bahasan : Hambatan interaksi dan komunikasi.

1. Pengertian Hambatan Interaksi dan Komunikasi

a. Pengertian Hambatan interaksi

Seperti telah diungkapkan dalam bab sebelumnya bahwa kurangnya atau buruknya interaksi dan komunikasi merupakan dua hambatan utama bagi individu untuk belajar dan berkembang. Artinya individu atau anak dapat belajar dan berkembang sesuai dengan tugas dan usia perkembangannya manakala interaksi dan komunikasi berjalan tanpa hambatan.

Dalam perkembangannya bagi anak “normal”, kualitas interaksi dan komunikasi akan semakin tinggi manakala tuntutan-tuntutan serta tanggungjawab tersebut di atas, dapat dilalui. Akan tetapi bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan interaksi akan muncul masalah-masalah, antara lain adalah tidak ada inisiatif, impulsif, agresif, maladaptif, tidak ada motivasi, sulit berkonsentrasi, gangguan berfikir, dan sebagainya. Gangguan interaksi tersebut akan berdampak terhadap pengembangan perilaku komunikasi seseorang.

b. Pengertian Hambatan/ Gangguan Komunikasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi di antara dua orang atau lebih, dimana penyampai pesan disebut komunikator (*sender*) dan penerima pesan disebut komunikan (*receiver*). Komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan simbol verbal, non verbal atau kombinasi keduanya. Orang-orang berkomunikasi antara lain melalui bicara, tulisan, *informal gestures*, *sistemized gestures* (bahasa isyarat dan abjad jari), gambar, semapur, braille, bahkan impuls-impuls elektrik. Apapun bentuk transmisinya, komunikasi memiliki tiga komponen utama, yaitu komunikator (*sender*), pesan dan komunikan (*receiver*).

Hambatan atau gangguan komunikasi bisa terjadi karena adanya hambatan pada komunikator dalam memberikan pesan atau hambatan pada komunikan dalam memahami pesan yang disampaikan komunikator. Gangguan komunikasi

(*communication disorders*) tidak sama dengan kegagalan berkomunikasi (*Failure to communicate*). The American Speech–Language–Hearing Assosiation (ASHA) mendefinisikan gangguan komunikasi sebagai gangguan dalam pengucapan, bahasa, suara, atau kelancaran termasuk didalamnya akibat gangguan pendengaran yang didefinisikan sebagai yang menghambat “ perkembangan, *performance*, atau pembentukan artikulasi, bahasa, suara atau kelancaran ” (*Comprehensive Assesment an service Information System*, 1976 dalam Kirk & Gallagher, 1989 : 246-247).

Gangguan komunikasi yang membawa pengaruh terhadap perilaku komunikasi ini terjadi ketika proses normal dalam perolehan bicara dan bahasa terganggu, atau pada saat memproduksi dan pemahaman terjadi penyimpangan dari individu pada umumnya pada tahapan usia tertentu. Gangguan dapat terjadi pada individu sebagai sender dan receiver. Sender (pembicara, penulis) menghasilkan pesan yang tidak sesuai dengan aturan bahasa, usia atau budaya, dan ketika penerima (pendengar, dan pembaca) tidak mampu memahami unit – unit, bentuk atau isi pesan.

2. Faktor-Faktor Penyebab Hambatan Interaksi dan Komunikasi

Hambatan interaksi dan komunikasi dapat disebabkan oleh faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal atau faktor lingkungan anak.

Berdasarkan pada diri anak (fisiologis), gangguan yang akan mengakibatkan tidak lancarnya berinteraksi dan komunikasi yaitu 1) organ pendengaran yang berfungsi sebagai penerima rangsang bunyi dari lingkungan dan diteruskan ke otak untuk memahami pesan, yang apabila organ pendengaran ini tidak berfungsi dengan baik, akan menghambat kelancaran berinteraksi dan berkomunikasi. 2) kondisi organ-organ bicara yang meliputi organ suara dan artikulasi (bibir bawah/atas, lidah, gigi atas/bawah, langit-langit keras/lunak, rongga mulut, hidung, dsb.) yang kalau salah satu organ ada kerusakan akan menghambat proses bicara sehingga menghambat komunikasi; dan 3) persyarafan pusat berfungsi mengkoordinir sensorimotoris dalam berinteraksi dan komunikasi berfungsi untuk mengelola pikiran dan organ-organ pola tindakan. Dengan terganggunya fungsi susunan syaraf sensomotoris akan menghambat

kemampuan memahami dan membentuk bunyi bahasa sehingga mengakibatkan gangguan interaksi dan komunikasi.

Berdasarkan pada diri anak (psikologis), gangguan yang akan mengakibatkan tidak lancarnya berinteraksi dan komunikasi yaitu 1) kecerdasan yang rendah akan mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa, dan menghambat perkembangan dalam berinteraksi 2) minat yang kurang pada lingkungan yang dilihat dan didengarnya akan menghambat terhadap perkembangan komunikasi.

Berdasarkan pada lingkungan, gangguan yang mengakibatkan tidak lancarnya berinteraksi dan komunikasi dapat terjadi pada masa-masa awal keberadaan anak yang lebih banyak berada dilingkungan keluarga. Apabila lingkungan keluarga tersebut tidak mendukung, seperti pasif atau tidak adanya akses bahasa, tidak ada stimulus untuk berinteraksi, serta penggunaan *bilingualism* pada awal perkembangan komunikasi akan berpengaruh kepada perkembangan anak untuk bisa berbicara dan menjadikan gangguan dalam berinteraksi dan komunikasi.

3. Tipe-Tipe Gangguan Interaksi dan Klasifikasi Gangguan Komunikasi

a. Tipe-Tipe Gangguan Interaksi

b. Klasifikasi Gangguan Komunikasi

- 1) Gangguan Bicara (*Speech Disorder*)
 - a) Gangguan Artikulasi (*Articulation Disorder*)
 - b) Gangguan Kelancaran Bicara (*Fluency Disorder*) atau Gangguan Irama (*Rhythm Disorder*)
 - c) Gangguan Suara (*Voice or Phonation Disorder*)
- 2) Gangguan Bahasa (*Language Disorder*)
- 3) Gangguan Bahasa Spesifik dan Multi Gangguan Bicara dan Bahasa antara lain meliputi : a) *Aphasia*; b) *Learning Disability*; c) *Mentally Retarded*; dan d) *Autis*.
- 4) Gangguan komunikasi berdasarkan faktor klinis atau penyebab gangguan, yang meliputi : *disaudia*, *dislogia*, *disartria*, *disglosia*, dan *dislalia*.

Pertemuan : 9

Pokok Bahasan : Gangguan Bicara

Sub pokok Bahasan : 1. Gangguan Artikulasi (*Articulation Disorder*)

**2. Gangguan Kelancaran Bicara (*Fluency Disorder*) atau
Gangguan Irama (*Rythm Disorder*)**

3. Gangguan Suara (*Voice or Phonation Disoder*)

1. Gangguan Artikulasi (*Articulation Disorder*)

a. Pengertian

Artikulasi adalah proses pembentukan bunyi-bunyi, suku kata, dan kata-kata. Seseorang memiliki masalah dalam artikulasi apabila ia memproduksi suara-suara, suku kata, dan kata-kata secara tidak tepat/tidak benar sehingga pendengar sulit memahami apa yang diucapkannya atau memerlukan perhatian yang lebih untuk mengerti suara kata-katanya. Dengan demikian yang dimaksud dengan gangguan artikulasi adalah kesulitan dalam pembentukan bunyi-bunyi, suku kata, maupun kata-kata, sehingga ucapannya sulit dipahami.

Definisi yang lain tentang gangguan artikulasi dikemukakan oleh Nicolosi, yang mengemukakan bahwa articulation disorder adalah:

- 1) *Incorecct production of speech sounds due to faulty placement, timing, direction, pressure, speed, or integration of the movement of the lips, tongue, velum, or pharynx.*
- 2) *Abnormality in speech due to the presence of defective, nonstandard speech sounds.*
- 3) *Inability to produce the sounds of a language in a manner acceptable to other users of the language.*

(Definition provide by: Terminology of Communication Disorder Speech Language-Hearing Third Edition. Nicolosi, Harryman, and Kresheck. ([www.webpage 5. Marshall. Edu/-brade 1 artic. html](http://www.marshall.edu/~brade1artic.html)))

b. Karakteristik

- 1) Pengungkapan suara dalam bicaranya tidak sempurna, tidak konsisten atau tidak tepat.
- 2) Jumlah orang yang mengalami gangguan artikulasi berkisar antara 60 – 80 % dari jumlah keseluruhan orang yang mengalami gangguan bicara.
- 3) Mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf konsonan seperti R, L, K, dan S.
- 4) Pola-pola gangguan artikulasi pada umumnya terjadi seperti pola ucapan bayi (baby talk); tidak mampu mengartikulasikan konsonan secara tepat (lispings), atau ketidakmampuan lidah untuk mengucapkan huruf-huruf konsonan seperti: R, L, T, K, atau S

c. Tipe-tipe Gangguan Artikulasi

- 1) Substitusi, yaitu terjadinya penggantian fonem, seperti kakak diucapkan tata ; gigi diucapkan didi.
- 2) Omisi , yaitu terjadinya penghilangan fonem atau adanya huruf-huruf konsonan yang tidak diproduksi/tidak diucapkan, seperti rumah diucapkan umah.
- 3) Distorsi, yaitu berusaha mendekati ucapan yang benar, tetapi terjadi kekacauan, seperti saya diucapkan zaya, huruf L diucapkan antara huruf R dan L.
- 4) Addisi, yaitu terjadi penambahan huruf-huruf konsonan pada kata yang diucapkannya, seperti photo diucapkan phorto.

d. Metode untuk memperbaiki gangguan artikulasi (substitusi)

Contoh kasus : Anak mengganti konsonan -K- dengan -T-.

1) Latihan Mendengar

Anak mendapat kotak dengan balok kecil atau batu –batu . Guru mengucapkan suku kata atau kata-kata dengan -K- atau -T- dan anak diminta

menaruh batu atau balok kecil di kotak kalau yang didengarnya –K – atau – T. Latihan itu diberikan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut .

- a) Anak diminta menaruh balok di kotak kalau ia mendengar bunyi – K-
Guru mengucapkan suku kata yang mengandung –K-, tetapi belum dengan T. Contoh : Ka – mu – go – hu - ke, dsb.
- b) Anak diminta menaruh balok di kotak lain bila mendengar bunyi – T-
Contoh : ta – mu – go – tu – to – bu – dsb.
- c) Guru mengucapkan suku kata dengan – T – dan – K - . Anak harus menaruh balok dalam kotak kalau ia mendengar -K – atau – T - . Suku kata – K - dan –T- masih dicampur dengan suku kata lain.
Contoh : - ka – bu – tu – ka – de – ti – ku, dsb.
- d) Guru hanya mengucapkan suku kata yang dimulai dengan bunyi – T – dan – K - , dan anak harus menaruh balok dalam kotak yang cocok.
Contoh : ka – ti – ku – ko – ta – ko, dsb.

2) Latihan Pengucapan

Anak dilatih untuk mengucapkan suku kata - ka - dengan menekan lidah. Penekanan lidah makin lama makin dihilangkan.

3) Latihan kinestetis

Latihan ini bertujuan untuk mengotomatisir pola ucapan. Latihan diberikan dengan memperlihatkan gambar yang namanya mengandung bunyi -k- dan –t- secara bergantian. Anak diminta untuk menyebutkan nama gambar yang diperlihatkan.

4) Latihan percakapan/ pengucapan secara spontan.

Untuk menstimulasi terjadinya percakapan, anak diminta untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya diperkirakan mengandung bunyi - k-.dan –t-.

2. Gangguan Kelancaran Bicara (*Fluency Disorder*)

a. Gagap (*Stuttering*)

Gagap (*Stuttering*) adalah kelainan bicara dimana arus bicara yang normal menjadi terganggu oleh pengulangan-pengulangan atau perpanjangan bunyi, suku kata, kata, atau ketidakmampuan seseorang untuk memulai mengucapkan kata, atau jeda waktu yang terlalu lama. Gangguan bicara dapat juga disertai dengan mata berkedip-kedip, rahang/ bibir bergetar, atau perilaku lainnya yang merupakan perjuangan (*struggle*) dari wajah atau tubuh bagian atas, yang digunakan pengagap dalam usaha untuk berbicara. Situasi tertentu seperti berbicara dihadapan sekelompok orang atau berbicara pada telepon, cenderung menjadikan kegagapan lebih berat, sedangkan situasi tertentu seperti pada waktu bernyanyi atau berbicara sendirian, seringkali meningkat kelancarannya. Kegagapan dapat juga disebut *stamering*, khususnya di Inggris, dan dalam istilah yang luas, digunakan istilah ketidaklancaran berbicara (*Disfluent speech*).

Intervensi terhadap anak yang mengalami kegagapan, dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya, :

- a) Van Riper menyarankan bahwa terapis harus menghindarkan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap timbulnya gangguan, seperti
 - 1) Ketidakmampuan/keraguan untuk mengucapkan kata secara benar.
 - 2) Ketakutan yang tidak menyenangkan sebagai akibat dari komunikasi.
 - 3) Kehilangan perhatian pendengar.
- b) Terapi permainan dan konseling kelompok / orang tua, sering digunakan untuk mengurangi tekanan-tekanan yang diperkirakan muncul.
- c) Teknik modifikasi perilaku dan kondisioning operan, efektif dalam menghilangkan dan mengurangi frekuensi dan intensitas kegagapan.

b. Cluttering

Karakteristik :

- 1). Kecepatan bicaranya berlebihan
- 2) Struktur kalimat yang diucapkannya tidak terorganisir / kacau.
- 3) Cara bicaranya seringkali kacau dengan memutarbalikan kata/ suku kata serta suara seperti ditelan/hilang

4) Terjadinya pengulangan yang berlebihan.

Intervensi

- a. Intervensi dapat dilakukan, jika sipembicara bersedia melambatkan bicaranya.
- b. Intervensi yang dilakukan terhadap anak yang mengalami *stuttering*, diyakini efektif dalam perlakuan terhadap anak yang mengalami *cluttering*.

3. Gangguan Suara (Voice Disorder)

a. Tipe-Tipe gangguan Suara

1) Kelainan Kualitas Suara

- a) *Hypernasality*, yaitu pengeluaran suara sengau yang berlebihan selama bicara.
- b) *Hyponasality/ Denasality*, yaitu kegagalan untuk menghasilkan suara-suara nasal secara memadai: suara nasal diganti dengan suara-suara oral. Misalnya m jadi b; n jadi d; ng jadi g.
- c) Suara parau/ serak

2) Kelainan pada Titi Nada Suara

Karakteristik :

- Titi nada suara terlalu tinggi atau terlalu rendah
- Titi nada suara terputus-putus, terjadi perubahan secara spontan, atau penyekatan yang sebentar-sebentar.

3) Kelainan Intensitas Suara

Karakteristik :

- Bicaranya terlalu keras atau terlalu lemah
- Kehilangan suara (*aphonia*).

4) Fleksibilitas Suara

Karakteristik :

- Terjadi stereotif perubahan suara, misalnya suara turun pada nada dan kekerasan setelah setiap berhenti.
- Monoton : kurang variasi dalam nada suara dan kekerasannya.

b. Intervensi

- 1). Intervensi yang dapat dilakukan terhadap klien dengan faktor penyebab non organik, antara lain :
 - a) Melatih klien untuk mendengar dan membedakan variasi suara pada dirinya sendiri dan orang lain.
 - b) Menemukan suatu daftar suara yang dapat diterima (dari pada mengajar suara yang baru) dalam suara anak tersebut, dan menentukan hal itu hingga konsistensi dapat ditunjukkan.
- 2) Bagi klien dengan faktor penyebab organik, dapat diintervensi melalui diagnosis dan treatment secara medis.

4. Multi Gangguan Bicara (Cleft Palate/ Celah langit)

- 1) Karakteristik Gangguan Cleft Palate
 - a) Gangguan artikulasi:
 - Terjadi distorsi pada bunyi- bunyi konsonan karena pengeluaran nasal.
 - terjadi substitusi
 - terjadi omisi
 - b) Gangguan irama: Kebimbangan atau keraguan mungkin terjadi berkaitan dengan kecemasan anak karena gangguan bicara yang diakibatkan oleh kebocoran udara
 - c) Gangguan suara : Biasanya terjadi hipernasal.
- 2) Tipe-tipe Cleft Palate
 - a) Celah pada prepalate , yaitu celah pada bibir atas dan alveolar ,yang dapat terjadi sebagian maupun total.
 - b) Celah pada langit-langit keras dan lembut, baik sebagian maupun total.
 - c) Celah pada prepalate (bibir) dan langit-langit.
- 3) Intervensi
 - a) Penutupan celah bibir yang biasanya dilakukan pada usia tiga bulan pertama, dan penutupan celah langit- langit yang biasanya dilakukan pada usia dua tahun, untuk meminimalisasi berkembangnya masalah bicara.

b) Pada saat sebelum operasi, langit-langit ditutup dengan *prosthesis* gigi khusus yang disebut "*obturator*".

c) Terapi bicara diberikan berkaitan dengan masalah khusus: emisi nasal dan kesalahan/ tidak sempurna artikulasi, kelainan irama bicara, kelemahan tekanan udara dan arus udara dan kurang aktif/ lambat dalam gerakan.

Pertemuan ke : 10 &11

Pokok Bahasan : Gangguan Bahasa

Sub pokok Bahasan : Pengertian Gangguan Bahasa, Gangguan Perkembangan Bahasa, Gangguan Bahasa (sifat linguistik), dan Gangguan Bahasa spesifik

Gangguan Bahasa

1. Pengertian Gangguan Bahasa

Secara umum dapat dikatakan bahwa anak yang mengalami gangguan bahasa adalah apabila kemampuan bahasanya dikaitkan dengan usia dan level fungsionalnya berada dibawah harapan (Leonard,1986). Gangguan bahasa juga dapat diartikan sebagai suatu ketidakmampuan untuk memahami dan atau menggunakan kata dalam kontek tertentu secara verbal atau non verbal.

Beberapa karakteristik gangguan bahasa meliputi ketidaktepatan menggunakan kata dan maknanya, ketidakmampuan untuk mengekspresikan ide, ketidaktepatan menggunakan pola-pola gramatikal, kurang dalam kosa kata, dan ketidakmampuan untuk mengikuti instruksi.

2. Gangguan perkembangan bahasa

Anak berkebutuhan khusus mengalami kelainan bahasa yang ditandai dengan kegagalan dalam mencapai tahap-tahap perkembangan bahasa anak normal pada usianya. Serta mengalami keterlambatan dalam semantik, sintaksis dan fonologisnya, sehingga anak berkebutuhan khusus mengalami tranformasi yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan berinteraksi dan komunikasi. Selain adanya gangguan simbolisasi dan tranformasi juga disertai gangguan tingkah laku, kurang perhatian dan minat, perhatian yang mudah beralih, konsentراسي yang kurang baik, mudah bingung, cepat putus asa, kreaktivitas dan daya khayal yang kurang, serta kurangnya memiliki konsep diri akan rangsangan yang ada disekeliling, itu semua sangat berpengaruh pada proses pemerolehan bahasa dan mengakibatkan interaksi dan komunikasi terhambat.

Mangunsong Frieda (1998) menyatakan kelainan bahasa merupakan problem kelainan yang disebabkan oleh disfungsi susunan syaraf pusat, Secara medis sukar diperbaiki akibatnya mereka mengalami masalah dalam program pendidikan, perawatan psikologis dan latihan bahasa. Sebagai akibat dari ketidakmampuan menggunakan bahasa, menyebabkan kesulitan pendidikan dan perkembangan intelektual. Kelainan bahasa dapat disebabkan oleh sebab-sebab congenital. Penyakit atau trauma yang terjadi sewaktu perinatal atau posnatal.

3. Gangguan Bahasa (Sifat Linguistik)

Gangguan bahasa jika dilihat dari sifat linguistiknya meliputi elemen fonologi, morfologi, sintaks, semantik, dan pragmatik. Dengan kata lain suatu gangguan bahasa dapat diidentifikasi sebagai suatu penyimpangan dalam salah satu atau beberapa dari elemen menurut standart linguistik dari suatu budaya individu.

Fonologi, merupakan sistim bunyi bahasa. Fonologi tidak sama dengan fonasi (penggunaan suara). Kesalahan-kesalahan dalam memproduksi fonem dapat diidentifikasi dalam pola-pola yang sistimatis menurut prinsip-prinsip fonologi. Memproduksi fonem dapat dianalisa dalam perilaku motor melalui bunyi bicara yang dihasilkan/mekanisme bicara. Artikulasi merupakan gerakan mulut secara sebenarnya dan menghasilkan bunyi bicara, fonologi merupakan aturan-aturan yang memerintahkan sistim penggunaan bunyi secara benar.

Morfologi, merupakan struktur kata dan dengan menambahkan affiks kepada kata akan mengubah makna kata atau untuk menambahkan informasi. Beberapa anak dapat mengekspresikan sesuai dengan usianya dengan struktur kalimat yang benar akan tidak dapat menggunakan aturan-aturan yang ada pada morfologi. Akan tetapi mereka memiliki kesulitan dengan kata jamak, terutama bentuk yang berubah-ubah misalnya compang-camping, tunggang-langgang dsb. Dengan kata kerja, makan-memakan, tidur-tiduran, pukul-memukul dsb, atau dengan menggunakan kata depan. Kesulitan-kesulitan ini biasanya berkaitan dengan gangguan persepsi pendengaran dan memori jangka pendek (Wigg & Semel, 1980). Jika ini secara konsisten terjadi omisi (penghilangan)

dan apabila bunyi diganti dengan bunyi lain (substitusi), ini akan mengalami kesulitan untuk membedakan secara jelas antara gangguan morfologi atau fonologi.

Pada rangkaian perolehan bahasa dengan pola-pola pada umumnya ini memberikan tanda adanya gangguan morfologi. Meskipun gangguan morfologi dapat terjadi dalam bahasa verbal dan tulisan, banyak anak yang menggunakan aturan-aturan formasi kata secara akurat ketika bicara akan tetapi tidak dalam menulis (Wigg & Semel, 1980).

Sintaks, merupakan urutan kata, yaitu bagaimana kata disusun dalam kalimat. Penggunaan sintaks yang akurat menunjukkan si pembicara memahami bagian-bagian kalimat dan menghubungkan antara subjek, predikat, objek dan keterangan.

Beberapa anak mengalami kesulitan memahami dan menghasilkan struktur kalimat yang kompleks misalnya "mobil tadi ditabrak truk" dengan "mobil ditabrak truk" atau secara sintaks menyingkat kalimat "anak laki-laki yang memukul perempuan itu melarikan diri" (Rosenthal, 1970).

Semel & Wigg (1975) menemukan beberapa anak dengan gangguan bahasa memiliki problem menterjemahkan persoalan-persoalan yang menunjukkan kata ganti ini, itu, begitu; kalimat-kalimat dengan membangun bentuk pasif, kalimat dengan objek langsung dan tidak langsung dan kalimat beberapa anak kalimat.

Semantik, merupakan komponen bahasa yang menyangkut makna kata dan kombinasi kata (Bernstein, 1985). Semantik merupakan kualitas bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan makna dari konsep abstrak. Penggunaan kata-kata sesuai dengan semantik menunjukkan kesadaran mengubah makna kata dalam konteks linguistik yang berbeda, dimana kata ballpoint artinya dalam satu kalimat merupakan alat menulis. Lexicon merupakan perbendaharaan kata dalam suatu bahasa. Lexicon kadang-kadang dikenal sebagai bagian dari sifat bahasa, akan tetapi juga merupakan bagian dari semantik (Bernstein, 1985). Untuk menggunakan lexicon secara efektif, seseorang harus memiliki makna kata dan memahami konteks tentang apa yang mereka gunakan (Gleason, 1985).

Kesulitan semantik meliputi kesulitan dalam makna kata, kata, phrase, dan hubungan dengan anak kalimat, abstrak, bentuk bahasa. Anak dengan gangguan bahasa cenderung

sangat terbatas dengan kata dan hubungan kata dalam konteks semantik. Beberapa aspek khusus kesulitan antara lain:

- Keterlambatan dalam konsep pembentukan beberapa kata atau kelompok kata. Anak sering menggunakan pola yang tidak tentu.
- Kesulitan dalam menetapkan alternatif makna kata yang tepat dengan makna ganda
- Kesulitan dalam menterjemahkan kata, ungkapan kata, dan hubungan dengan anak kalimat ketika menghubungkan kata (sebelum, sesudah) yang memiliki pengaruh terhadap makna.
- Kesulitan dalam menterjemahkan bahasa kiasan (lari seperti kijang, sibuk seperti tawon).

Pragmatik, menyangkut bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Ini merupakan suatu kesadaran bahasa yang menyesuaikan dengan lingkungan yang berbeda (pada saat makan malam, di kelas, atau di tempat bermain) dan untuk pendengar yang berbeda (seorang bayi, nenek, dsb). Pemahaman ini bergantung pada membagi pengalaman antara pembicara dan pendengar. Pragmatik juga berhubungan dengan kemampuan memahami dan menyampaikan secara tidak langsung makna dalam bahasa.

Anak yang memiliki gangguan pragmatik memiliki kesulitan menyesuaikan dengan gaya bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan pendengar atau dalam konteks interpersonal (Bryan,1978). Pernyataan- pernyataan dalam interaksi sosial nya cenderung lebih menantang dan menolak dan kurang suka menolong dan kurang perhatian terhadap teman sebayanya (Wigg,1882). Ditemukan anak mengalami kesulitan untuk menerima termasuk didalamnya memaknai percakapan., dan juga responnya tidak sesuai.

4) Beberapa Prinsip Umum dalam Terapi

- a. Terapis hanya akan memberikan hadiah bagi gesture yang disertai ungkapan, tidak pada *silent gestures* , ketika menginginkan ungkapan verbal.
- b. Mendorong perilaku imitasi verbal melalui *reinforcement* yang tepat.

- c. Mengajarkan bunyi-bunyi alphabet jika keterampilan tersebut belum siap dikembangkan, dengan menggunakan prosedur bermain kata dan metode monokinestetik, seperti menempatkan otot-otot badan dan muka anak pada posisi yang tepat untuk membantu produksi suara yang tepat.
- d. Menggunakan bicara paralel dengan terapist atau orang tua, akan membantu anak memverbalisasikan pikirannya.

3. Gangguan Bahasa Spesifik

a. Aphasia

Gangguan Aphasia adalah ketidakmampuan secara sebagian atau keseluruhan dalam mengembangkan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi lisan. Kerusakan terjadi pada pusat bahasa di *cortex cerebri*. Seorang yang mengalami afasia mengalami kesulitan dibidang lambang-lambang fungsi bahasa yaitu mengerti bicara dari orang lain, bicara kepada orang lain, membaca menulis, menghubungkan konsep pengertian dengan deretan bunyi tertentu.

1) Tipe-tipe Gangguan Aphasia

- a) Aphasia Motoris (ekspresif) yaitu seorang mengerti apa yang akan katakan, tetapi pola gerakan yang akan diucapkan kata-kata tertentu tidak bisa diucapkan. Misalnya: seorang mengerti/sanggup menunjukkan "bola" tetapi disuruh mengucapkan dan menuliskan tidak bisa.
- b) Aphasia sensoris (reseptif) yaitu tidak mengerti bahasa, hubungan deretan bunyi dan konsep terputus. Misalnya : seorang mampu mengulang mengucapkan "bola" tetapi kalau diminta menunjukkan benda "Bola" tidak bisa.
- c) Aphasia konseptual: anak memiliki kesulitan untuk membentuk generalisasi atau klasifikasi, atau kedua-duanya.
- d) Aphasia Global / Campuran : Semua bentuk bahasa terganggu.

2) Intervensi

Secara umum, intervensi dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi. Intervensi yang paling efektif dimulai awal proses penyembuhan dan dijaga secara konsisten sepanjang waktu. Faktor utama yang mempengaruhi tingkat kemajuannya mencakup penyebab kerusakan otak, area otak yang mengalami kerusakan, luasnya kerusakan, serta kesehatan umum orang tersebut. Biasanya patologist bicara dan bahasa bekerja dengan rehabilitasi lain, dan ahli medis, seperti dokter, perawat, neuropsikolog, occupational therapists, terapist fisik, dan pekerja sosial serta keluarga, untuk menyediakan suatu asesmen yang komprehensif dan perencanaan *treatment* untuk orang yang mengalami aphasia. (www.spot.colorado.edu/-dubin/talks/agnosia.html)

Di samping pendekatan di atas, ada lagi pendekatan terapeutik yang lain, yaitu Pharmacotherapy. Beberapa studi menguji bagaimana obat-obatan dapat dikombinasikan dengan terapi bicara untuk meningkatkan berbagai fungsi bahasa dengan meningkatkan tugas yang berhubungan dengan arus pergerakan pada hemisphere otak sebelah kiri. Studi tersebut mengindikasikan bahwa obat-obatan membantu penyembuhan aphasia pada stroke akut dan sebagai suatu bantuan terhadap terapi bahasa pada aphasia pasca akut dan kronis. Pendekatan *treatment* lainnya adalah menggunakan komputer untuk meningkatkan kemampuan berbahasa orang-orang dengan aphasia. Studi menunjukkan bahwa terapi dengan bantuan komputer dapat membantu orang-orang dengan aphasia mendapatkan kembali dan memproduksi verbs. Orang-orang yang memiliki masalah pendengaran merasakan perbedaan antara fonem-fonem yang bermanfaat dari komputer, yang dapat digunakan untuk latihan diskriminasi pendengaran terapeutik bicara (www.nidcd.nih.gov/health/publications/adultsaphasia.htm#1)

Berikut ini adalah gambaran prosedur terapeutik yang dapat diberikan anak-anak yang mengalami aphasia.

- a. Percakapan paralel sering digunakan klien dan terapist dengan menceritakan apa yang dilakukan klien dengan kata dan frase yang sederhana.

- b. Anak diminta untuk menghentikan apa yang ia lakukan dan mereorganisasi aktivitasnya.
- c. Anak diminta untuk melakukan perubahan dari satu macam simbol ke simbol lainnya, seperti : dari menulis kata ke mengeja kata dengan keras.

b Learning Disability (LD)

Anak dengan *learning disabilities* merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan bahasa. Dari hasil asesmen, anak ini mengalami kesulitan secara akademik dan ini sering sulit untuk dibedakan, karena anak ini lebih menunjukkan hambatan dalam bahasa dari pada *learning disabilities*. Apabila anak LD nampak perkembangan bahasanya relatif normal, sifat dan tingkat gangguan bahasa diketahui ketika anak mulai masuk sekolah dan ini diperlukan untuk membuka kode-kode formal dalam bahasa tulisan. Gangguan bahasa dalam merecall keterampilan, sintaks, semantik, pragmatik dalam populasi ini nampak diakibatkan kurangnya keterampilan sosial .

c. Mental retardasi,

Anak Tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya dibawah rata-rata atau mempunyai masalah dengan tingkat intelgensi. Sedangkan intelgensi/kecerdasan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses hubungan interaksi dan komunikasi. Dalam penggunaan bahasa anak tunagrahita mengalami kesulitan, sehingga mereka sering mengalami kekacauan dalam pengucapan bahasa yang tidak benar, artikulasinya kurang jelas, dan bahasanya kurang dapat dimengerti.

Keterlambatan pada perkembangan bahasa merupakan karakteristik umum pada anak tunagrahita, sehingga menjadi proporsi yang secara signifikan merupakan populasi yang dilayani oleh speech – language pathologis. Dari hasil penelitian Dyer, Santarcangelo, dan Luce (1987) dijelaskan bahwa perhatian terhadap rangkaian perkembangan bahasa normal dalam fonologi, morfologi, dan sintak penting untuk didesain dalam kurikulum dan tujuan pendidikan bahasa untuk anak MR. Cromer (1987) menjelaskan bahwa anak ini berbeda dari perkembangan anak

normal dalam menterjemahkan kalimat yang memiliki struktur yang sama ("Si Ani mudah sekali tertawa" dan "Si Ani ingin sekali tertawa").

d. Autis

Autis ialah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial, emosi, perilaku dan aktivitas imajinasi. Gejalanya sudah tampak sebelum usia 3 tahun dan membuat mereka tidak mampu berinteraksi dan komunikasi sehingga perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu. Anak yang menyandang kelainan autis dapat didiagnosa dan dapat diketahui sebelum mereka berusia 30 bulan (APA, 1980). Pada umumnya mereka mendapat gangguan pada kemampuan berfikir, pada saat komunikasi dengan menggunakan bahasa, serta menunjukkan perilaku yang berbeda dengan anak pada umumnya (De Myer, 1982).

Berkaitan dengan interaksi sosial, anak autis, menunjukkan karakteristik sebagai berikut.

- Pada masa bayi, kadang-kadang tidak mau digendong atau terbaring berjam-jam tanpa menangis atau membutuhkan orang tua.
- Anak autisme sulit memperkirakan perasaan orang lain terhadap mereka, tidak dapat mengartikan irama bicara dan perubahan ekspresi orang lain dengan tepat.
- Sulit untuk berteman, kadang cara bertemannya aneh.

Dalam kemampuan berkomunikasi, anak autis menunjukkan karakteristik sebagai berikut.

- Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada.
- Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya
- Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain.
- Senang meniru atau membeo (echolalia)

- Sebagian anak ini tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara sampai usia dewasa.
- Nada suara monoton.

Ada berbagai program intervensi yang dapat dilakukan bagi anak autis, antara lain:

1. Floor Time

Pendekatan ini berdasarkan pada teori perkembangan interaktif yang mengatakan bahwa perkembangan keterampilan kognitif dalam 4 atau 5 tahun pertama kehidupan didasarkan pada emosi dan relationship (Greenspan & Wieder, 1997). Jadi hubungan pengaruh dan interaksi merupakan komponen utama dalam teori dan praktek model ini. Greenspan dkk mengembangkan suatu pendekatan perkembangan integrasi untuk intervensi anak yang mempunyai kesulitan besar dalam berhubungan dan berkomunikasi, dan tehnik intervensi interaktif yang sistematis inilah yang disebut floor time. Kerangka konsep program ini diantaranya adalah: pentingnya relationship, enam acuan (milestone) sosial yang spesifik, teori hipotetikal tentang autis.

2. TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children)

Program ini merupakan sistem pelayanan yang tidak terikat/bebas. Program ini menyediakan pelayanan yang berkesinambungan untuk individu, keluarga, dan lembaga. Penanganan dalam program ini termasuk diagnosa, terapi/treatment, konsultasi, kerjasama dengan masyarakat sekitar, dsb.

Program terapi penunjang, antara lain adalah terapi bicara, untuk membantu anak memperlancar otot-otot mulut sehingga membantu anak berbicara lebih baik. Auditori Integration Therapy, agar pendengaran anak menjadi lebih sempurna.

Adanya berbagai gangguan bahasa baik secara umum maupun spesifik, memungkinkan terapis atau guru dapat mengembangkan intervensi sesuai dengan

kondisi gangguan anak. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru, terapis atau orangtua untuk mengembangkan cara berkomunikasi, yaitu:

(1) *Allow* (biarkan anak memilih)

Membiarkan anak memilih berarti anda memberikan kesempatan baginya untuk bereksplorasi dan belajar seluas-luasnya dan membantunya mengembangkan kepercayaan dirinya.

Membiarkan anak memilih berarti anda menyediakan waktu dan kesabaran anda untuk:

- Selalu mengamati apa yang diminati dan diperhatikannya serta apa perasaannya (peka terhadap ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya)
- Selalu menunggu apa yang akan dilakukannya sehingga ia mendapat kesempatan untuk mencoba dengan caranya sendiri.
- Selalu mendengarkan apa yang anak coba katakan, berhentilah bicara, sehingga anda benar-benar tahu apa yang ia maksud dan inginkan.

Usahakan untuk memberi perhatian penuh setiap saat anak membuka komunikasi dan berilah tanggapan. Jangan terbiasa menciptakan komunikasi searah dengan perintah saja dan jangan paksa anak untuk berbicara.

(2) *Adapt* (ikuti cara yang diinginkan anak)

Bila anda mengikuti cara yang diinginkan anak untuk mengisi waktunya, anak menjadi tahu bahwa anda benar-benar tertarik dan memperhatikannya. Hal ini kemudian akan membuat anak juga lebih memperhatikan aktifitas dan kata-kata anda. Anda dan anak akan merasakan adanya hubungan yang dekat satu sama lain tanpa paksaan sehingga kedua pihak bisa benar-benar menikmati kebersamaan tersebut.

Caranya adalah:

- Ciptakan selalu kontak mata dengan posisi yang sejajar sehingga bisa saling mengamati dan belajar lebih banyak serta lebih nyaman.
- Imitasi; katakan apa yang dikatakannya dan lakukan apa yang dilakukannya. Hal ini akan memudahkan terjadinya kontak, anak tahu

bahwa anda memperhatikan dan dengan sendirinya ia akan mengikuti anda.

- Bila anak belum bisa mengatakannya sendiri, interpretasikan/bahasakan apa yang sebenarnya akan dikatakannya. Anak akan tahu bahwa anda berusaha memahaminya dan juga anda menambah tabungan kosa katanya.
- Beri komentar/jelaskan apa yang terjadi, anak akan tahu bahwa anda juga tertarik. Hal ini dapat membuka percakapan dengan cara yang mudah dan tidak terburu-buru. Anda juga bisa memberi informasi baru tentang hal-hal yang menarik.
- Bila percakapan sudah mulai terbentuk, bertanyalah tentang sesuatu yang cukup dimengerti dan bisa dijawabnya. Ini merupakan cara menjaga agar percakapan tetap berlangsung dan mendorong anak untuk berfikir dan berbicara terus. Hindari pertanyaan yang hanya memancing jawaban ya/tidak dan bersabarlah menunggu jawaban muncul.
- Berikan giliran anak untuk mengekspresikan diri walaupun sekedar senyum atau celoteh. Semakin sering ia mengambil giliran, semakin banyak kesempatannya belajar.

(3) *Add* (tambahkan sesuatu yang baru)

Bila anda selalu menambahkan pengalaman dan kata-kata baru, anda sangat membantu anak belajar mengenai lingkungannya dan memiliki kata-kata baru. Lewat "mengalami" anak belajar memahami hal tersebut dan akhirnya ia bisa memakai kata tersebut secara aktif.

Kata-kata saja dapat membingungkan anak yang masih kecil, bantulah dengan hal-hal berikut sehingga anak bisa lebih mudah dan cepat memahaminya:

- Gunakan kata-kata bersamaan dengan kegiatannya, hal ini akan memperjelas maksudnya dan membuat anak lebih tertarik. Juga memberikan cara untuk mengatakan sesuatu walaupun ia belum tahu kata-katanya.

- Beri nama segala sesuatu yang dikerjakan, dilihat, dan diminati anak juga apa yang sedang terjadi. Hindari 'ini' dan 'itu'.
- Tirukan apa yang dikatakannya kemudian tambahkan kata-kata baru dan gerakan/kegiatannya. Berarti anda menanamkan pengertian lebih dalam mengenai apa yang sudah diketahuinya, memberi informasi baru yang bisa memperluas pengertiannya dan memberikan kata baru atau kata lain untuk digunakan pada kesempatan berikutnya.
- Tekankan kata-kata kunci/penting sehingga memudahkan anak mendengar dan mengingatnya dan membuat kata tersebut lebih menarik baginya.
- Ulangi kata-kata tertentu dengan berbagai cara sehingga memudahkannya memahami dan mengingatnya.
- Tambahkan ide baru; cara berpikir dan membahasakan yang baru. Tentang perasaan, deskripsi, nama lain, uraian/penjelasan, imajinasi dan kemungkinan yang terjadi selanjutnya.

Pertemuan ke : 12 & 13.

Pokok Bahasan : Asesmen Keterampilan Berkomunikasi dan Penyusunan Program Latihan Pengembangan Komunikasi

Asesmen Keterampilan Berkomunikasi

Ada berbagai cara untuk mengasesmen keterampilan berkomunikasi pada anak, antara lain melalui tes kemampuan berbicara dan berbahasa, serta asesmen ekologis.

Test Kemampuan berbicara dan berbahasa

Untuk mengetahui kemampuan anak dalam berbicara dan berbahasa, ada beberapa tes yang dapat dilakukan, yaitu tes organ bicara, tes pengucapan fonem, tes kemampuan bahasa reseptif dan tes kemampuan bahasa ekspresif,

1. Tes Organ Bicara

Tes organ bicara merupakan suatu tes untuk mengetahui fungsi –fungsi organ bicara yang meliputi tes gerakan bibir, lidah, rahang, velum, pita suara, dan pernafasan.

2. Tes Pengucapan Fonem

Tes ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan anak mengucapkan berbagai fonem pada posisi awal tengah dan akhir. Pada tes ini anak diminta untuk mengucapkan suatu kata yang mengandung fonem tertentu pada posisi awal, tengah dan akhir. Sebagai contoh fonem p pada kata pohon, sapi, dan atap.

3. Tes kemampuan Bahasa Reseptif

Tes ini ditujukan untuk mengetahui pemahaman bahasa pada anak. Pada tes ini anak diminta untuk menunjukkan benda/gambar yang disebutkan oleh terster.

4. Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif

Pada tes ini , anak diminta memngucapkan nama benda/gambar yang ditunjuk tester.

Asesmen Ekologis

Bronfenbrenner's (1977), mengemukakan bahwa pengertian keberadaan anak dalam keluarga, melekat dalam suatu sistem masyarakat yang lebih luas, yang dapat dijadikan dasar dalam suatu pendekatan ekologis. Dalam perspektif ekologis, anak, keluarga dan masyarakat dipandang sebagai sumber yang saling mempengaruhi, dan tindakan yang dipengaruhi sesuatu komponen dapat berdampak kepada komponen lainnya. Dalam persoalan asesmen, Bronfenbrenner menegaskan bahwa untuk memahami perilaku, seseorang harus dalam berbagai setting, dan pengamatan dalam keadaan melakukan interaksi, tidak hanya satu atau dua orang dan dalam satu setting. Argumentasinya bahwa seorang individu yang diuji harus dalam suatu interaksi dengan beberapa orang dan dalam berbagai setting. Artinya berkaitan dengan sekitar lingkungan yang bersifat ekologis anak (rumah, tempat bermain, fasilitas asesmen, tempat penitipan anak dan sebagainya) Para ahli berpendapat untuk termuat dalam proses interaksi anak harus dijelaskan dari setiap setting yang diamati dijelaskan setiap hambatan-hambatan yang terjadi beserta faktor-faktor yang mempermudah terjadinya proses interaksi

Garis besar komponen asesmen ekologi yang dianjurkan oleh Bailey (1989) adalah sebagai berikut :

- Semua *caregiver* harus merupakan partner yang berarti dalam proses asesmen. Dalam aspek asesmen gangguan komunikasi, berbagai ahli memberi dukungan dalam meningkatkan partisipasi orang tua dan seluruh pengembang lain dalam proses asesmen dan intervensi.
- Latar belakang budaya anak, status ekonomi dan sistem nilai dalam keluarga jangan sampai menjadikan proses asesmen menjadi bias dan perencanaan kegiatan jangan sampai tidak sesuai dengan sistem nilai dalam keluarga anak.
- Pelaksanaan harus dilakukan dalam situasi yang natural, dan memfokuskan pada kegiatan rutinitas bermain dan kehidupan yang dilakukan sehari-hari untuk

menjamin kesadaran anak dalam menggunakan keterampilannya dalam suatu situasi.

- Dalam program asesmen harus termasuk didalamnya suatu rencana awal untuk anak dan penempatan selanjutnya dan suatu analisis keterampilan yang diperlukan anak yang berguna dalam setting ini.

A. Caregiver sebagai partner dalam proses asesmen.

Dalam bidang gangguan komunikasi, berbagai ahli memiliki advokasi dalam meningkatkan partisipasi orang tua dan caregiver lainnya (Andrew & Andrew ,1990). Seperti berkolaborasi dalam kegiatan asesmen , caregiver memainkan peranan yang sangat penting , dalam implementasi dan melakukan tindak lanjut pada kegiatan asesmen. Partisipasi aktif orang tua secara menyeluruh dalam kegiatan asesmen dapat :

- a. Memberikan kelengkapan dalam konteks pengumpulan informasi dan memberikan kesempatan untuk melihat beberapa contoh interaksi dari orang tua dan anak.
- b. Memfasilitasi kolaborasi orang tua dan para ahli.
- c. Membantu orang tua untuk menunjukkan dengan jelas kekuatan dan kebutuhan anak, dan sehingga orang tua dapat memahami dan memilih target intervensi.
- d. Memunculkan pembentukan konsensus antara caregiver dan anggota keluarga lainnya menyangkut isu-isu penting yang berkaitan dengan kegiatan asesmen dan intervensi.
- e. Mengurangi dan meningkatkan efisiensi dana.

B. Kesadaran Sosiobudaya

Dalam setting pemberian layanan dan seluruh kelengkapan layanan intervensi, kebutuhan para ahli untuk menjadi tahu dan lebih sensitif berkaitan dengan karakteristik anak dan keluarganya dalam aspek sosial, budaya, linguistik, etnik . Untuk meningkatkan kesadaran sosiobudaya caranya memasukan diri sendiri kedalam budaya anak dengan mengamati anggota lain dari kelompok budaya anak, sehingga menjadi

merasakan sendiri gaya anggota keluarga anak dalam berkomunikasi, dan menggunakan keluarga dan budaya sebagai alat dan tinggal meminta kepada keluarga itu sendiri untuk merencanakan kegiatan asesmen.

C. Observasi secara Natural dalam bermain dan kegiatan sehari-hari.

Strategi untuk mengumpulkan informasi tentang anak dalam kegiatan sehari-hari dan pada waktu bermain dengan melakukan observasi anak dirumah atau dalam seting keluarga lainnya (tempat perawatan anak, atau anggota keluarga lainnya), meminta pengasuh (caregiver) untuk memperlihatkan mainan yang ada dirumah atau buku atau kue favoritnya dalam asesmen, termasuk sanak famili yang ada dirumah, dan meminta pengasuh (caregiver) untuk melakukan rutinitas seperti biasa dengan anak seperti mengganti celana, memberi makan atau main-main. Masukan-masukan yang didapat dari kegiatan sehari-hari ini dibutuhkan untuk perencanaan asesmen dan intervensi.

Penggunaan Curriculum-based assesment (CBA), memfokuskan pada pengidentifikasin seting, kondisi, dan tujuannya untuk orang tua dan interventionis untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari sebagai suatu wahana dalam pembelajaran. Ada beberapa contoh dalam cara memperoleh informasi tentang anak dalam konteks natural, yang dapat dipandang sebagai alternatif atau tambahan untuk digunakan dalam membuat instrumen yang standar.

D. Perencanaan penempatan awal dan yang akan datang.

Suatu tantangan untuk para ahli dalam melakukan asesmen ekologi adalah perlu informasi asesmen untuk digunakan sebagai pedoman kerja intervensi dimasa kini dan yang akan datang. Seperti yang disarankan oleh Bricker and Losardo (1993) bahwa sebagian besar tes yang standar tidak dijadikan informasi untuk memprogram perencanaan intervensi.

Para ahli mencoba untuk memanfaatkan hasil asesmen standar untuk merencanakan suatu intervensi walaupun secara fungsional dan relevansinya kepada ekologi tentang kegiatan anak sehari-hari sangat terbatas. Seperti yang disarankan oleh Simeonsson (1989), Asesmen ekologi dapat dipercaya lebih tepat dan lebih jelas dalam menemukan prioritas intervensi". Neisworth, Bagnato, Munson (1989) menggunakan

istilah "Linked" (keterkaitan) asesmen untuk menunjukkan perlunya untuk mengkaitkan asesmen dengan perencanaan intervensi .

Pentingnya memperoleh suatu pandangan ekologis yang valid pada anak tidak dapat diremehkan dengan bidang manapun dalam proses asesmen, ini diperlukan untuk pemenuhan persyaratan dari awal sampai akhir kegiatan perencanaan intervensi.

Penyusunan Program Latihan Pengembangan Komunikasi

Program latihan pengembangan komunikasi dapat disusun berdasarkan Program Pendidikan Individualisasi (*Individualized Education Program (IEP)*). IEP didasarkan pada hasil asesmen, diagnosis, serta karakteristik lainnya seperti fungsi intelektual dan hambatan belajar.

Perrtemuan 14-15

Pokok Bahasan : Strategi Pengembangan Keterampilan Interaksi dan Komunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Pengembangan keterampilan interaksi dan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus, dapat dilakukan melalui tata laksana berikut:

1. Asesmen

Asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan dalam membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut (Lerner,1988). Asesmen dilakukan untuk mengetahui gejala gan gguan interaksi dan komunikasi yang dialami anak.

2. Diagnostik & Prognostik

Melalui analisis hasil asesmen, kita dapat menentukan jenis dan latar belakang gangguan interaksi dan komunikasi yang dialami anak. Selanjutnya kita dapat menentukan pembinaan seperti apa yang harus diberikan pada anak yang mengalami gangguan interaksi dan komunikasi tersebut.

3. Perencanaan Pengembangan Interaksi dan Komunikasi

Pada tahap ini ada perencanaan yang harus dilakukan guru, antara lain :

- a. Menentukan kompetensi dasar yang ingin dicapai atau diharapkan dapat dimiliki anak setelah menjalani pembinaan.
- b. Menentukan indikator keberhasilan dari pembinaan / pengembangan yang akan dilaksanakan.
- c. Merencanakan metode dan teknik pembinaan/ pengembangan.
- d. Merencanakan media atau fasilitas yang akan digunakan dalam pembinaan.
- e. Merencanakan evaluasi yang akan dilakukan untuk mengetahui keberhasilan proses pembinaan..

3. Pelaksanaan Pembinaan/ Intervensi

Dalam pelaksanaan pembinaan / pengembangan interaksi dan komunikasi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain :

- a. Karakteristik anak termasuk kelebihan serta kekurangan/ hambatannya.

b. Jadikan kemampuan yang telah dimiliki sebagai *base line* untuk pengembangan selanjutnya.

c. Pemberian *reinforcement* yang tepat baik positif maupun negatif.

Dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan berkomunikasi, guru dapat mempergunakan salah satu atau kombinasi beberapa metode dan teknik sebagai berikut.

a. Metode stimulasi

Metode ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap suatu rangsangan secara terpadu melalui modalitas sensoris yang dimiliki anak (*multy sensory approach*). Metode stimulasi ini di bedakan lagi menjadi : metode stimulasi visual, auditoris, kinestetik dan taktil.

b. Metode *phonetic-placement*

Melalui metode ini , anak dituntut untuk memperhatikan gerakan / posisi organ artikulasi, sehingga anak mampu mengendalikan organ artikulasinya untuk memproduksi perilaku komunikasi yang benar.

c. Metode Moto – kinestetik

Metode ini di sebut juga metode manipulasi, karena guru dapat melakukan teknik manipulasi secara langsung pada otot-otot organ artikulasi agar dapat membentuk bunyi bahasa sesuai pola-pola pengucapan.

d. Metode Psiko-edukatif

Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikoterapi, bimbingan & penyuluhan, serta pendidikan. Melalui metode psiko-edukatif ini guru dapat menanamkan “konsep perilaku komunikasi yang baik dan benar.”

e. Metode *Copensatory Pattern*

Metode *Copensatory Pattern* diberikan pada anak yang mengalami gangguan komunikasi sedemikian rupa sehingga tidak mampu melakukan perilaku komunikasi secara normal. Pada prinsipnya metode ini memberikan alternatif

perilaku komunikasi yang baru untuk mengganti perilaku komunikasi normal yang tidak dapat dilakukan oleh anak tersebut.

Perrtemuan 16

Pokok Bahasan : Responsi

SUMBER BACAAN

- Berk, E. L. (2003). *Child Development*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bunawan, L. & Yuwati, S.C. (2006). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Effendy, O. (1995). *Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Johnsen, B. H & Skjorten, D.M. (2003). *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kretschmer, R & Kretschmer, L. (1999). *Communication and Language Development*. Australian Journal of Education of The Deaf.
- Leigh, G & Bunawan, L. (1994). *Hakekat Komunikasi dan Bahasa*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Mar,at (1981). *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Ramadhani, S. (2006). *Positive Communication*. Jogjakarta: Smartbooks Diglosia Media.
- Vygotsky, L. (1934). *Thought and Language*. Massachusetts: The Massachusetts Institute Technology
- Halahan,Daniel (1991). *Exceptional Children* .Prantice Hall International Inc. Prentice Hall International Inc.
- Watson,Linda et al (2000), ” **Hanbook Of Early Language Impairment in Children: Assesment and Treatment**” United Kingdom: Delmar,Thomson Learning
- Hallahan, Daniel P & Kouffman, James M (1991), *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- M.F dan Jonh Bisension. *Defect of articulation or problem production*
- Mangunsong, F (1998), *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, Jakarta. LPSP 3 UI.
- Nicolosi M.A () *terminology of communication disorders*
- Berk, E. L. (2003). *Child Development*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bunawan, L. & Yuwati, S.C. (2006). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

- Johnsen, B. H & Skjorten, D.M. (2003). *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kretschmer, R & Kretschmer, L. (1999). *Communication and Language Development*. Australian Journal of Education of The Deaf.
- Leigh, G & Bunawan, L. (1994). *Hakekat Komunikasi dan Bahasa*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Mar,at (1981). *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Ramadhani, S. (2006). *Positive Communication*. Jogjakarta: Smartbooks Diglosia Media.
- Vygotsky, L. (1934). *Thought and Language*. Massachusetts: The Massachusetts Institute Technology

